

# **KALPATARU**

**Majalah Arkeologi**



**4**

**1976**

Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi dan Peninggalan Nasional  
1976

# **KALPATARU**

## **Majalah Arkeologi**

Bewan Redaksi  
Satiyawati Sulaiman  
Soejatmi Satrio  
P. x. S. ii

# **4**

**Proyek Pelita**  
**Departemen Pendidikan & Kebudayaan.**  
**1976.**

Copyright  
Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.  
1976.

KALPATARU  
Majalah Arkeologi

**Dewan Redaksi :**

Satyawati Suleiman  
Soejatmi Satari  
Fx. Supandi

Proyek Pelita  
Departemen Pendidikan & Kebudayaan  
1976

## Daftar Isi

## Halaman

1. Meninjau desa Kuno dan Prasasti Girindrawardhana  
Oleh : Machi Suhadi. .... 1
2. Tradisi menangkap ikan di Desa Cangkuang,  
Leles (Garut).  
Oleh : Kosasih S.A. .... 13
3. Catatan perjalanan ke negara tetangga.  
Oleh : Hasan Muarif Ambary. .... 31

Untuk pembuat abstrak telah kami dapatkan.  
Maka, dengan ini pada tanggal 29 Juli 1976 saya berpesan  
dengan Dr. Noordjyo di dekat pintu masuk Museum di bawah  
Bekas diartai artinya dengan mengorganisir Pendidikan serta  
Holder untuk Bapak Sulmanahadi di Malang. Tour Noordjyo  
dan isterinya langsung datang di Malang dan dari sana pelaksanaan  
selanjutnya diatur. Setelah kami saling berkenalan lalu membuat  
rencana kerja. Tujuan pokok di daerah Mojokerto ada dua  
membuat abstrak prasasti-prasasti Girindrawardhana yang ada  
di Museum Mojokerto dan mengadakan penelitian terhadap  
desa-desa yang disebut dalam prasasti lembaga Nyonya  
tersebut tahun 1977 A.D. Sebagai tambahan akan membuat  
prasasti Girindrawardhana yang terdapat di daerah Mojokerto.

Untuk memenuhi waktu maka pada siang hari ini saya  
kami berangkat ke Mojokerto dengan alangkah indah di  
Kantor Purbakala dengan maksud untuk menjelaskan rencana  
kerja Dr. Noordjyo selama berada di Mojokerto kepada Kepala  
Kantor Suaka Sejarah dan Purbakala. Selanjutnya kami terus  
menuju ke Museum Mojokerto yang terletak di sebuah rumah  
gedung Kabupaten Mojokerto. Nyonya Noordjyo membuat  
beberapa potret di dalam Museum dan di lingkungan museum.  
Setelah itu Nyonya Noordjyo harus kembali ke Malang karena  
kendaraan yang dipakainya akan dipergandakan oleh yang empunya  
pada sore hari itu.

## MENINJAU DESA KUNO DAN PRASASTI GIRINDRAWARDHANA

Oleh : Machi Suhadi

Sejak akhir Juni 1976 kami dan rekan-rekan di Mojokerto sudah mendapat kabar bahwa seorang ahli arkeologi Belanda bernama Dr. J. Noorduyn akan melakukan penelitian di Indonesia, termasuk daerah sekitar Mojokerto. Untuk melancarkan rencana penelitian tersebut maka Sdr. Soejono W. dari Kantor Suaka Sejarah Dan Purbakala Mojokerto telah mendahului meninjau daerah-daerah yang akan dikunjungi Dr. Noorduyn. Lain daripada itu juga persiapan lain berupa alat-alat dan bahan untuk pembuatan abklatsch telah kami siapkan.

Maka demikianlah pada tanggal 29 Juli 1976 saya bertemu dengan Dr. Noorduyn di dekat pintu masuk Museum Trowulan. Beliau disertai isterinya dengan mempergunakan kendaraan sedan Holden milik Bapak Suleimanhadi di Malang. Tuan Noorduyn dan isterinya langsung datang di Malang dan dari sana pekerjaan selanjutnya diatur. Setelah kami saling berkenalan lalu membuat rencana kerja. Tujuan pokok di daerah Mojokerto ada dua : membuat abklatsch prasasti-prasasti Girindrawardhana yang ada di Museum Mojokerto dan melakukan peninjauan terhadap desa-desa yang disebut dalam prasasti tembaga Wringinpitu berangka tahun 1447 A.D. Sebagai tambahan akan meninjau prasasti-prasasti Girindrawardhana yang terdapat di daerah Mojokerto.

Untuk menghemat waktu maka pada siang hari itu juga kami berangkat ke Mojokerto dengan singgah lebih dahulu di Kantor Purbakala dengan maksud untuk menjelaskan rencana kerja Dr. Noorduyn selama berada di Mojokerto kepada Kepala Kantor Suaka Sejarah Dan Purbakala. Selanjutnya kami terus menuju ke Museum Mojokerto yang terletak di sebelah timur gedung Kabupaten Mojokerto. Nyonya Noorduyn membuat beberapa potret di dalam Museum dan di halaman museum. Sesudah itu Nyonya Noorduyn harus kembali ke Malang karena kendaraan yang dipakainya akan dipergunakan oleh yang empunya pada sore hari itu.

## Prasasti Girindrawardhana di Museum Mojokerto.

Siang hari tgl. 29 Juli itu juga kami segera meneliti semua prasasti Girindrawardhana. Ada ciri menyolok yang dipahatkan pada batu prasasti dari dinasti ini yaitu lukisan berupa payung, bulan, kendi, matahari dan tongkat dibelit ular serta sepasang telapak kaki. Di Museum Mojokerto ada 6 buah batu bergambar seperti tersebut di atas. Lima di antaranya belum bertulis tetapi yang sebuah mengandung tulisan pada ke empat sisi batunya yang bernomor 123 menurut daftar koleksi Museum Mojokerto. Kemudian masih ada 3 buah prasasti lagi dari dinasti ini masing-masing bernomor : 61, 350 dan 351; semuanya penuh dengan tulisan pada ke empat sisinya sehingga rupanya tidak ada tempat lagi bagi lukisan lambang zaman Girindrawardhana seperti yang terpahat pada batu-batu lainnya. Tetapi catatan yang dibawa oleh Dr. Noorduyn dari kutipan O.J.O. itu ternyata tidak cocok dengan nomor-nomor koleksi di Museum Mojokerto. Kamipun menjadi bingung karena prasasti bernomor 350 dan 351 itu tidak ada dan sebaliknya hanya ada nomor 432 dan 403. Teka-teki ini nanti akan kami pecahkan.

Saat itu sudah sekitar jam 13.15, Dr. Noorduyn mulai membuat facsimille dari prasasti No. 61 dan sementara itu saya mulai membuat abklatsch dari prasasti No. 123. Di museum tidak ada air bersih dan terpaksa Pak Rais, penjaga museum ini harus minta air ke tetangga di sebelah timurnya. Soal minta air tidak sedemikian mudah karena selain minta permisi kepada yang empunya rumah, iapun harus melompat pagar tembok tinggi yang membatasi halaman Museum dengan halaman belakang rumah tetangga tersebut. Kemudian dengan sikat ijuk batu prasasti itu kami siram air sambil disikat agar supaya bersih dan pahatan huruf-hurufnya tidak terganggu oleh kotoran lain. Setelah itu sehelai kertas layang-layang kami lekatkan ke batu dan segera di pukul-pukul dengan sikat ijuk agar kertas ini dapat memasuki semua pahatan huruf-huruf tersebut. Sesudah pukulan merata, kertas ini kami cabut lagi dan dibuang karena maksudnya hanya untuk mengepel batu ini agar abklatsch yang sebenarnya bersih. Dua helai kertas ditumpuk jadi satu lalu dilekatkan ke batu yang masih basah dan segera dipukul-pukul hingga semua

lekuk-liku huruf Jawa Kuna pada batu itu dapat dimasuki oleh kertas yang agak lumat karena pukulan sikat ijuk. Pekerjaan serupa diulang lagi pada bagian lain yang belum tertutup kertas. Setelah semua permukaan batu yang bertulis tercakup dalam lembaran kertas abklatsch ini lalu ditambahkan lagi dua helai sekaligus. Kertas ini juga dipukul-pukul lagi dengan sikat ijuk dan kalau perlu diperciki sedikit air agar supaya kertas tambahan ini dapat menyatu dengan kertas terdahulu. Setelah pekerjaan ini selesai, keadaan kertas masih sangat basah, maka agar cepat kering ditambahkan lagi dua helai kertas tetapi dalam mengerjakan pemukulan tidak diperciki air sehingga proses pengeringan bertambah cepat. Untuk prasasti bernomor 123 ini cukup digunakan 6 helai kertas sebagai ketebalannya karena dalam pahatan huruf hanya sekitar 2 milimeter saja. Jika pahatannya dalam maka dapat dipergunakan hingga 10 helai kertas. Ketika sisi depan prasasti ini selesai dikerjakan, sisi belakangnya juga segera mendapat giliran sama seperti yang dilakukan terhadap sisi depan. Menjelang pukul 15.00 pekerjaan ini selesai tetapi keadaan kertas masih basah sehingga baru dapat diambil esok harinya karena museum akan ditutup pukul 15.00. Beberapa menit yang tersisa sebelum ditutupnya museum, saya ikut membantu mencocokkan teks yang termuat dalam O.J.O. hasil pembacaan Dr. Brandes dengan teks asli yang terpahat pada batu. Beberapa suku kata dapat kami koreksi sehingga akan mempermudah penterjemahan dan penafsiran isinya. Hingga ditutupnya gedung museum, pekerjaan yang telah dapat diselesaikan ialah : pembuatan abklatsch pada ke dua sisi batu prasasti No. 123; pembuatan facsimille sisi depan dan sisi belakang batu prasasti No. 61 dan mengoreksi kesalahan pembacaan prasasti No. 61 tersebut di atas. Udara di dalam gedung museum sangat panas disebabkan oleh tidak adanya jendela dan atap gedung terdiri dari seng plat.

Hari Jum'at tgl. 30 Juli pekerjaan pembuatan abklatsch di museum dilanjutkan lagi dan pekerjaan ini dibantu Sdr. Soejono. Abklatsch pada batu No. 123 yang dibuat kemarin, perlahan-lahan dicabut lalu dijemur di halaman museum agar lekas kering. Hasilnya cukup baik, semua hurufnya dapat timbul dengan jelas

pada kertas tersebut. Selanjutnya sisi kiri dan kanan batu No. 123 ini segera dikerjakan seperti yang dilakukan pada sisi lainnya dan demikian juga batu No. 61 dapat mulai dibersihkan lalu dilakukan lagi pekerjaan penempelan dan pemukulan dengan sikat ijuk. Untuk batu No. 61 ini penempelan kertas dapat langsung meliputi sisi depan dan sisi kiri karena bidang batunya tidak lebar. Kalau pekerjaan pada ke dua sisi ini selesai akan segera dilanjutkan dengan pekerjaan di sisi belakang dan sisi kanan. Untuk menyelesaikan semua pekerjaan ini diperlukan waktu satu hari lagi tetapi Dr. Noorduyn sudah tidak mempunyai kesempatan lagi, karena itu pembuatan abklatsch selanjutnya akan kami serahkan kepada Pak Rais yang sudah kami ajari bagaimana cara membuatnya. Esok harinya kami akan meninjau desa-desa di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo dan untuk maksud ini Sdr. Soejono akan mempersiapkan surat-surat yang diperlukan untuk peninjauan tersebut. Sementara itu pada pagi hari ini saya menerima telegram dari Jakarta yang mengabarkan bahwa saya harus segera berangkat ke Jakarta karena ada panggilan dari Kedutaan Besar Belanda sehubungan dengan rencana saya untuk berangkat ke Negeri Belanda. Untuk memenuhi panggilan ini saya akan berangkat hari Minggu lusa dengan naik kereta api. Adapun pekerjaan pada siang hari ini diakhiri pada jam 14.00.

#### **Meneliti desa-desa abad 15 A.D.**

Hari Sabtu tgl. 31 Juli 1976. Dr. Noorduyn sudah 2 malam tidur di rumah kami di Trowulan. Setiap malam kami berdiskusi tentang macam-macam hal. Pagi hari ini kami sedang menunggu Jeep dinas dari Mojokerto yang akan menjemput dan membawa kami ke kecamatan Balongbendo di dekat Krian. Sementara itu Bapak dan Ibu Suleimanhadi bersama Nyonya Noorduyn datang dari Malang. Mereka berdua akan menyaksikan upacara penyerahan gedung Sekolah dan Balai Desa sumbangan bekas pejuang TRIP kepada desa Jetis di dekat Mojokerto (Jetis adalah tempat ditemukan tengkorak manusia purba). Saya bersama Dr. Noorduyn dan Nyonya serta Sdr. Soejono berangkat ke Balongbendo lebih dahulu dengan janji bahwa sore harinya bertemu lagi di Trowulan karena kedua tamu asing ini akan menginap di rumah



beliau di Malang.

Demikianlah Jeep kami meluncur dari Trowulan dengan sopir Pak Ali, karena sopir Jeep Pak Kojo sedang sakit. Kami singgah sebentar di Kantor Mojokerto. Ternyata di kantor telah datang pula Bapak Soemartojo dan Bapak Prajoga Kartomihardja; yang pertama adalah Pembantu Utama dari Direktur Direktorat Sejarah Dan Purbakala di Jakarta sedang yang ke dua adalah Kepala Bidang Permuseuman Sejarah, dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen P. & K di Surabaya. Setelah omong-omong sebentar kami melanjutkan perjalanan ke jurusan Krian. Hari sudah agak siang ketika kami tiba di Kantor Kecamatan. Kebetulan Pak Camat sedang keluar lalu kami diterima oleh wakilnya. Setelah mendapat informasi secukupnya lalu melanjutkan peninjauan ke desa-desa yang dahulu sudah disebut dalam prasasti tembaga bertahun 1447 A.D. yang berasal dari Wringin Pitu. Dalam prasasti ini antara lain disebut nama desa : Serba, Beron, Sadang, Asiran (Asinan ?), Panambitan, Pakambangan, Panumbangan, Kalimusan, Lagaden dan lain-lain. Bersama seorang pegawai kecamatan kami diantarkan ke desa Suwaluh, Gagang, Waruberon, Serba dan lain-lainnya. Ternyata desa-desa lama tersebut masih ada namanya dan hanya satu dua desa yang berganti nama atau dua desa digabung menjadi satu dengan satu nama panjang; misalnya dahulu ada desa Waru dan desa Beron, sekarang menjadi Waruberon. Hanya ada satu nama desa Asiran yang lokasinya sekarang bernama Asinan karena di tempat itu ada sumber yang asin dan dijadikan tempat pembuatan garam. Sangat mungkin bahwa dahulu terjadi salah pembacaan mengingat huruf r dan n tidak jauh bedanya. Adapun desa lain seperti Lagaden dan Kalimusan terletak di kecamatan lain hingga kini belum dapat diteliti ada tidaknya. Tetapi dengan penelitian pada satu kecamatan ini Dr. Noorduyt telah berani menyimpulkan bahwa nama-nama desa kuna itu memang masih ada walaupun sudah berumur lebih dari 500 tahun. Siang hari itu kami singgah lagi di kecamatan untuk mengantar pegawai yang ikut dengan kami dan sekaligus berpamitan sambil mengucapkan terima kasih.

Pada kesempatan ini kami dapat bertemu langsung dengan Pak Camat. Karena kami belum mengirimkan surat pemberitahuan

mengenai penelitian/peninjauan ini kepada Bupati maka dianjurkan agar Kantor Purbakala segera mengirimkan surat seperti yang dimaksud walaupun penelitian sudah terlanjur dilaksanakan. Pada sekitar pukul 14.00 lewat sedikit kami sudah tiba di Trowulan. Sore harinya Bapak dan Ibu Suleimanhadi sudah kembali dari Jetis dan ke dua tamu asing ini ikut pergi ke Malang dengan janji bahwa besok hari Rabu tgl. 4 Agustus Dr. Noorduyn akan datang lagi di Trowulan dengan rencana meninjau prasasti di Kembang Sore dekat Pacet pada hari Kamisnya. Juga dirapikan bahwa diri saya sudah kembali dari Jakarta pada hari Rabu itu nanti.

### **Meneliti prasasti Kembang Sore tahun 1408 Saka.**

Minggu siang tgl. 1 Agustus saya berangkat ke Jakarta dan segala sesuatunya dapat diselesaikan pada hari Seninnya, sebab itu hari Selasa siang saya kembali ke Mojokerto lagi dengan naik kereta api dan tiba hari Rabu pagi. Dan sore harinya ternyata Dr. Noorduyn benar-benar datang lagi di Mojokerto diantarkan oleh Ibu Suleimanhadi. Hanya sebentar Ibu Suleimanhadi singgah di Trowulan lalu kembali ke Malang.

Pada hari Kamis pagi tgl. 5 Agustus, Dr. Noorduyn, saya dan Sdr. Soejono berangkat dengan Jeep dinas yang dikemudikan oleh Pak Sukojo menuju Kembang Sore. Dari Trowulan harus melalui Mojokerto, singgah sebentar di Museum Mojokerto untuk mengambil sikat ijuk serta sedikit kertas yang masih tersisa. Perjalanan hanya makan waktu sekitar 35 menit karena jaraknya hanya 20 km. Kali ini kami tidak singgah di Kantor Kecamatan Pacet walaupun kami melewatinya. Pertimbangannya, daerah Pacet termasuk Kabupaten Mojokerto. Dari jalan raya yang beraspal, kendaraan membelok ke timur masuk ke jalan desa yang turun-naik sejauh kurang dari 500 meter. Di sebelah kiri jalan tampak ada bangunan kecil beratap genting, letaknya terpisah sekitar 100 meter dari tempat Jeep berhenti dan dipisahkan oleh sawah. Dengan melalui pematang yang sempit kami dapat mendekati bangunan tersebut di atas dan ternyata di bawah atap tersebut terdapat sebuah batu prasasti berukuran besar dalam bentuk yang masih alamiah. Bentuk batu ini menyerupai trapesium dengan ukuran panjang lebih kurang 2 meter, lebar 1 meter dan tinggi 1,4 meter. Rangka bangunan

pelindung ini ternyata terbuat dari besi dan didirikan sejak zaman Belanda. Dahulu atapnya dari bahan seng tetapi sekarang diganti genting.

Bidang batu yang bertulis ada di sisi selatan, lengkap dengan lukisan payung dan lain-lainnya bahkan ada tambahan dua gambar lagi masing-masing sebuah trisula dan lingga-yoni. Hanya pada batu prasasti di Kembang Sore ini saja yang memiliki kelebihan dua gambar tersebut dibanding dengan semua prasasti zaman Girindrawardhana. Nama Kembang Sore adalah nama lama, sekarang nama dukuhnya ialah Dukuh, desa Watu Kucur, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Dr. J.L.A. Brandes, jumlah barisnya memang ada 6 dengan ukuran huruf masing-masing 2 cm. sedangkan dalamnya pahatan kurang dari 2 mm. Pada sisi kanan ada sedikit kerusakan sehingga beberapa suku kata hilang tak terbaca. Untungnya ketika diteliti pada zaman Belanda dahulu, kerusakan ini belum ada. Untuk memudahkan mengikuti uraian ini silahkan dilihat O.J.O XCI halaman 215.

Pada baris pertama pembacaan pada kitab tersebut sudah benar.

Pada baris ke dua ada beberapa koreksi yaitu :

1. pu thahān, harus dibaca : pu wahān.
2. susungira, harus dibaca : sungsunngira.
3. mrttāthi, sudah hilang karena batunya pecah.

Pada baris ke tiga kata terakhir : iha tke santa, juga sudah hilang karena batunya pecah.

Pada baris ke empat hanya ada satu huruf harus dikoreksi yaitu : jinggandun, harus dibaca : jingganduk.

Pada baris ke lima ada 3 koreksi yaitu :

1. pu ..... nya, harus dibaca : pura ngaranya.
2. ha ( ) o ring, harus dibaca : ha kuta ring.
3. pada akhir baris masih ada 2 atau 3 suku kata lagi yang sulit dibaca.

Pada baris ke enam juga ada 3 koreksi yaitu :

1. prala, harus dibaca : pala.
2. ka ..... la, harus dibaca : kala.

3. bhūta, harus dibaca yuta; dalam hal ini yang dimaksud kata bhuta tetapi salah memahatnya dengan yūta.

Karena kesalahan yang dilakukan Dr. Brandes sangat kecil sedangkan huruf-hurufnya sudah sangat aus maka hasil pembacaan almarhum tersebut saya akui sangat baik. Koreksi pembacaan ini makan waktu 2 jam lalu dilanjutkan dengan membuat abklatsch. Di sini angin bertiup sangat kencang sehingga tiap kali akan meletakkan kertas selalu terbang terbawa angin. Tempat air juga tidak kami bawa lalu meminjam sebuah rantang kosong yang dibawa oleh seorang petani yang ikut melihat kegiatan kami. Akhirnya tepat pukul 12 siang pembuatan abklatsch selesai dan tinggal menunggu keringnya saja. Selama setengah jam kertas tersebut dibiarkan melekat pada batu kemudian dengan sangat hati-hati dilepas lalu dijemur di tempat panas. Kami menunggu hingga abklatsch ini agak kering sehingga kalau digulung tidak rusak. Sekira pukul 13.15 prasasti Kembang Sore berangkat tahun 1408 Saka atau 1486 A.D. kami tinggalkan.

Selesai istirahat Dr. Noorduyn bermaksud mencari prasasti Jiyu di desa Jiyu, sekitar 6 km. sebelah timur Pacet. Tiba di desa Jiyu oleh penduduk kami ditunjukkan kepada dua tempat bekas letak batu prasasti pada masa dahulu. Ke dua prasasti tersebut menurut keterangan penduduk telah dibawa ke Mojokerto pada sekitar tahun 1937. Prasasti-prasasti inilah yang seharusnya tercatat dengan No. 350 dan 351 tetapi di Museum Mojokerto belum ditemukan batu bernomor tersebut. Kami juga menjadi heran mengapa ada teka-teki yang demikian. Sudah pukul 16.00 sore ketika kami tiba di Trowulan lagi. Dr. Noorduyn bermaksud terus pulang ke Malang tapi belum tahu jalannya. Beliau saya tahan agar menginap satu malam lagi di Trowulan dengan janji esok harinya akan diantarkan hingga sampai di Japanan yakni persimpangan antara Mojosari — Pasuruan dan Malang — Surabaya.

### **Memecahkan teka-teki.**

Hari Jum'at pagi tgl. 6 Agustus ketika sedang sarapan pagi berdua dengan saya, beliau mempunyai idea untuk sekali lagi pergi meneliti Museum Mojokerto. Walaupun saya sangat sibuk karena akan pindah rumah ke Bogor, keinginannya saya turuti.

Pak Karyadi yang saya beri tugas untuk mengantar Dr. Noorduyn hingga sampai Jepang juga ikut bersama kami ke Museum Mojokerto. Dengan bus kami menuju Mojokerto dan kebetulan juga bersama-sama Sdr. Sudradjat dan Fauzi. Di Mojokerto kami singgah sebentar di kantor karena Dr. Noorduyn perlu berpamitan dengan Drs. Tjokro Soedjono selaku Kepala Suaka Sejarah Dan Purbakala Jawa Timur. Hanya sebentar di kantor kami terus menuju ke Museum.

Deretan nomor koleksi sebelah kiri baris ke dua dari depan, dimulai dari nomor kecil lalu tiba pada nomor 348 lalu meloncat ke nomor 403 dan 432. Curiga akan urutan nomor ini maka teks prasasti Jiyu dikeluarkan dan dicoba disesuaikan bunyinya dengan prasasti di museum tersebut. Ternyata kemudian bahwa setelah melalui identifikasi yang teliti, batu bernomor 403 itu dalam catatan Dr. N.J.Krom bernomor 351 sedangkan yang bernomor 432 menurut Krom bernomor 350. Dengan demikian dua prasasti yang kami sangka hilang tak tentu rimbanya ternyata masih ada di tempat (museum) hanya berganti nomor saja. Puas akan koreksi ini Dr. Noorduyn lalu berangkat ke Malang diantarkan oleh Pak Karyadi sesuai dengan rencana semula. Kami berjanji akan bertemu lagi di Jakarta sebelum beliau meninggalkan Jakarta dengan flight tgl. 13 Agustus, menuju Singapura lalu esok harinya langsung kembali ke Holland.

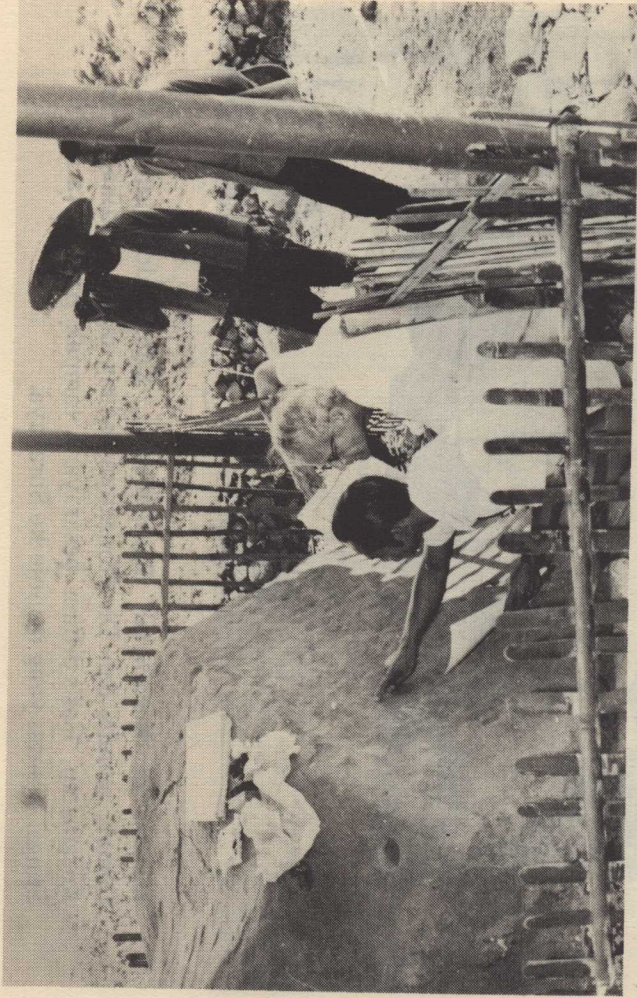
Koreksi nomor-nomor prasasti ini segera kami laporkan kepada Kepala Kantor Suaka Sejarah Dan Purbakala agar supaya peneliti-peneliti yang kemudian tidak mendapatkan kesulitan atau kebingungan. Dan pekerjaan ini merupakan penutup kegiatan ilmiah saya selama berdinam di Mojokerto/Trowulan selama hampir 2 tahun sejak tahun 1974 yang lalu karena pada tgl. 8 Agustus akan kembali ke Kantor Pusat di Jakarta.



Pandahutan



Diskusi di Kecamatan Balongbendo, Kab. Sidoarjo. Wakil Camat, penulis dan Dr. Noorduynd sedang memperhatikan peta Kecamatan. Garis hitam besar yang tampak pada peta adalah Sungai Brantas yang menuju ke Surabaya.



Prasasti Kembang Sore di desa Watukucur, Kec. Pacet, Kab. Mojokerto. Penulis dan Dr. Noorduyn sedang membaca teks prasasti sebanyak 6 baris, disaksikan oleh 2 orang petani. Prasasti ini berangka tahun 1408 Saka atau 1486 A.D.



# TRADISI MENANGKAP IKAN DI DESA CANGKUANG, LELES (GARUT).

Oleh : Kosasih S.A.

## 1. Pendahuluan.

Salah satu mata pencaharian hidup manusia di dunia sampai saat sekarang ini adalah menangkap ikan. Kapankah tradisi ini lahir, kiranya untuk setiap wilayah tidak sama waktunya. Manusia yang hidup di daratan Eropah mulai mengenal cara menangkap ikan ini pada masa kebudayaan epi-paleolitik (masa mengumpulkan makanan). Sekitar tahun 10.000 Sebelum Masehi pada waktu itu lapisan es di Kutub Utara dengan pelan-pelan telah mencair, meliputi pegunungan Alpina serta pegunungan-pegunungan di Skandinavia lainnya<sup>1</sup>).

Di gurun pasir Sahara mulai muncul oase-oase (sumber-sumber mata air), sementara hutan-hutan lebat diambil alih kedudukannya oleh padang-padang rumput yang menghijau serta hutan-hutan terbuka yang meliputi hampir seluruh daratan Eropah. Binatang-binatang salju terpaksa mengungsi lebih ke utara lagi, sehingga putuslah ikatan hubungannya dengan daratan Eropah maupun Asia akibat "banjir besar" yang terjadi pada masa itu. Dengan demikian berarti bahwa kebudayaan epi-paleolitik (Middle Stone Age) adalah merupakan periode peralihan sebelum munculnya pengenalan terhadap dunia pertanian serta peternakan, khususnya yang berlaku di benua Eropah dan sekitarnya<sup>2</sup>).

Bagaimanakah halnya dengan di Indonesia ? Negara kita pun rupanya tidak terlepas juga dari pengaruh kebudayaan epi-paleolitik ini, datang dari daratan Asia, meskipun usianya berbeda. Masa kebudayaan epi-paleolitik di Indonesia terutama sekali ditemukan bekas-bekasnya di Sumatera, Jawa, Flores, Kalimantan dan Sulawesi<sup>3</sup>). Dari sisa-sisa peninggalannya dapat diketahui bahwa manusia pada masa itu masih hidup berburu (hunting) dan menangkap ikan (fishing), seperti juga dilakukan pada jaman sebelumnya yaitu masa kebudayaan paleolitik (Lower Stone Age). Hanya disini, pada masa kebudayaan epi-paleolitik, mereka sudah mulai mengenal hidup menetap dan mungkin sudah mengerti tentang bercocok tanam secara sederhana sekali, jadi tidak hidup mengembara (nomaden) lagi seperti dahulu.

Segera setelah berakhirnya masa kebudayaan epi-paleolitik, bukan berarti lenyap, maka muncullah kebudayaan baru yang disebut dengan masa kebudayaan neolitik (hidup menetap dan bercocok tanam)<sup>4</sup>). Neolitik adalah merupakan kebudayaan yang pertama yang boleh dikatakan tersebar secara merata di seluruh kepulauan Indonesia. Maka tidak ada salahnya kalau kita mengatakan bahwa kebudayaan inilah yang menjadi dasar sebenarnya dari kebudayaan Indonesia masa kini, walaupun tidak sampai melupakan jaman-jaman kebudayaan sebelumnya, yakni paleolitik dan epi-paleolitik yang turut serta menunjang dan memperkuat dasar tersebut.

Pada beberapa tempat di muka bumi ini kebudayaan neolitik telah dianggap sebagai suatu "revolusi" (The Neolithic Revolution), sudah tentu dengan masa waktu yang berbeda-beda antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya<sup>5</sup>). Apakah sebabnya demikian ? Sebab kebudayaan ini telah berhasil mengubah peradaban manusia secara besar-besaran.

Revolusi ini sebenarnya sudah berbenih sejak jaman epi-paleolitik, namun ternyata baru dapat "meletus" dalam masa kebudayaan neolitik bersamaan dengan hadirnya arus kebudayaan baru yang lebih tinggi lagi tingkatannya. Arus kebudayaan baru yang menyebabkan meletusnya revolusi neolitik tersebut adalah sederhana saja : penghidupan food-gathering (meramu; mengumpulkan makanan) menjadi food-producing (memproduksi makanan). Perubahan inilah yang dimaksud dengan revolusi tadi. Meskipun tampaknya tidak seberapa, tetapi perubahan ini sangat besar artinya bagi dunia ekonomi dan kebudayaan, jelasnya bagi seluruh kehidupan umat manusia pada umumnya.

Hidup mengembara (nomaden) rasanya sudah ketinggalan jaman sejak manusia sudah mengenal hidup bercocok tanam dan beternak, di samping menangkap ikan yang merupakan tradisi paling tua yang ternyata masih dilakukan sampai detik ini. Dengan adanya hidup bertani, beternak dan menangkap ikan, berarti manusia pendukungnya tidak hidup mengembara lagi. Praktis mereka harus bertempat tinggal yang tetap, berkumpul dan membuat rumah sebagai naungannya<sup>6</sup>).

Hidup berkumpul berarti harus membentuk suatu kelompok-kelompok yang memerlukan peraturan-peraturan serta nor-

ma-norma bagi berlakunya kerjasama yang baik di dalam masyarakat manusia itu sendiri. Pembagian kerja yang sesuai dengan keahliannya masing-masing memungkinkan berkembang berbagai macam aspek sosial serta cara-cara kehidupan yang layak di dalam ikatan kerjasama tersebut. Jelasnya dalam masa kebudayaan neolitik ini terdapat juga dasar-dasar yang pertama bagi kehidupan manusia sebagai manusia yang sempurna, sebagaimana dapat kita lihat dan saksikan sekarang<sup>7)</sup>.

## 2. Latar belakang sejarah desa Canguang.

Tidaklah mudah orang ingat akan nama Canguang<sup>8)</sup> kalau tidak ada hal-hal yang unik yang pernah ditemukan di sana selama waktu-waktu terakhir ini. Hal yang unik itu adalah berupa berita tentang temuan batu-batu bekas bangunan candi, sehingga cukup mengejutkan para ahli purbakala pada umumnya. Oleh karena temuan ini merupakan peristiwa yang pertama kali terjadi di Jawa Barat dalam abad ke XX ini, khususnya di dalam bidang percandian, maka dengan penuh perhatian berangkatlah team ahli purbakala dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Pusat (sekarang Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional) ke sana untuk meninjau dan meyakinkannya<sup>9)</sup>.

Keterkejutan ini sebenarnya sangat beralasan sekali, sebab pada masa penjajahan kolonial Belanda dahulu peninggalan tersebut tidak pernah dicantumkan dalam catatan sebagai bahan penulisan sejarah, sehingga kita percaya saja bahwa di Jawa Barat tidak ada satupun tanda-tanda yang membuktikan terdapatnya bangunan kuno yang berbentuk candi tersebut.

Tentang kekunoan ini hanya disebutkan satu kali saja dalam **ROD** terbitan tahun 1914 (halaman 71 nomor 205), yang berbunyi : "Nabij Mohamedaansche graven staan fragmenten van lingga's, een voetstuk en een geschonden Giwa (?) – beeld"<sup>10)</sup>. Dengan demikian atas temuan yang baru ini dan atas laporan tertulis yang sedikit sekali yang sudah ada sebelumnya maka Jawa Barat, khususnya desa Canguang (Leles), sejak tahun 1967 telah memproklamasikan keagungannya pada masa lampau, masa peninggalan jaman klasik sekitar abad ke VIII, di samping ditemukan pula adanya jaman prasejarah (kebudayaan neolitik dan megalitik)<sup>11)</sup> dan jaman Islam sekitar abad ke XVI.

Bagi kita hal yang seperti ini, satu wilayah dengan tiga unsur jaman atau tiga lapisan kebudayaan, merupakan suatu persoalan yang baru pertama kali terjadi di Indonesia. Dengan demikian maka Leles menjadi sangat terkenal, baik sebagai situs kepurbakalaan<sup>12)</sup> yang penting sekali bagi dunia ilmu pengetahuan, khususnya tentang kekunoan, maupun bagi masyarakat umum yang akan bisa melihat serta menyaksikannya secara visuil kelak. Dewasa ini persiapan ke arah tersebut sedang giat dilakukan dan dalam waktu dekat proyek site museum di desa Cangkuang tadi diharapkan akan cepat selesai. (foto 1).

Kecuali jaman klasik yang ditandai dengan sebuah candi dan jaman Islam dengan makam-makamnya, maka jaman prasejarah pun tampil dengan bukti-buktinya berupa benda-benda yang terbuat dari batu kecubung (obsidian), baik berupa alat atau pecahan biasa, maupun yang terbuat dari tanah (benda-benda gerabah). Tradisi pembuatan benda-benda gerabah ini masih tetap berlaku sampai sekarang. (foto 2).

Di samping itu, dalam suatu penggalian yang pernah dilakukan pada bulan Pebruari yang lalu (8 - 23 Pebruari 1974), banyak sekali ditemukan batu-batu obsidian tadi sehingga dengan demikian Leles boleh dikatakan memiliki unsur kebudayaan tersendiri yang disebut sebagai "kebudayaan obsidian". Oleh karena bahan batu ini banyak ditemukan di bukit Kendan (dekat Nagreg), maka masyarakat setempat sering menyebutnya batu kendan. (foto 3 dan 4).

Satu hal yang menarik perhatian adalah bahwa hasil survai yang pernah dilakukan pada beberapa tempat berbukit justru lebih banyak daripada hasil penggalian sendiri. Ini membuktikan bahwa lapisan kebudayaan neolitik di sana masih terhitung muda sekali usianya. Benda-benda hasil survai yang dimaksud antara lain adalah berupa kereweng (polos dan berhias), pecahan porselin, pecahan beliung persegi dan pecahan manik-manik. Semuanya ini ditemukan di atas permukaan tanah (surface find) yang ternyata lebih meyakinkan, baik ditinjau dari segi arkeologis maupun dari segi dekoratifnya.

Mengenai dekorasi atau seni hias yang terdapat pada kereweng-kereweng tersebut pada umumnya adalah berupa goresan (incised), cap atau tekan (impressed), jala dan duri ikan, di

samping hiasan-hiasan geometris lainnya, ini menunjukkan bahwa hiasan-hiasan tadi selalu ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Dengan adanya hiasan seperti jala serta duri ikan ini, jelas membuktikan bahwa masyarakat tersebut hidup dengan matapencaharian menangkap ikan. Dan ternyata bahwa tradisi itu masih hidup sampai sekarang, khususnya di desa Cangkuang.

### 3. Tradisi menangkap ikan.

Menangkap ikan adalah termasuk salah satu matapencaharian hidup manusia yang paling tua sekali usianya. Sejak berakhirnya jaman es (Ice Age) sekitar tahun 35.000 Sebelum Masehi, sejak itu pula manusia mulai mengenal hidup menangkap ikan secara food-gathering (meramu; mengumpul makanan). Dalam pengembaraannya mereka selalu mencari dan mencari ikan kemana-mana guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan tidak mustahil pula mereka tersebar kemana-mana, kelompok-kelompok mereka terpisah satu sama lain dan akhirnya masing-masing kelompok ini membawa tradisi sendiri dalam hal dan cara menangkap ikan buruannya.

Tradisi dan cara menangkap ikan masa itu, baik dalam bentuk food-gathering (penangkapan di sungai, danau dan laut) maupun food-producing (penangkapan di kolam dan tambak), kiranya telah mengalami beberapa perkembangan yang pesat demi tercapainya hasil penangkapan ikan yang lebih tinggi lagi. Pengaruh perkembangan teknologi terhadap peralatan penangkapan ikan sedikit banyaknya turut mengubah tata hidup mereka dan kelompok-kelompok yang bersangkutan telah makin mempererat organisasinya dengan tujuan yang sama : mempertinggi produksi hasil ikan.

Lepas dari persoalan banyak sedikitnya hasil ikan yang diperoleh atau modern tidaknya peralatan yang digunakan, di sini hanya akan kita bahas tentang tradisi "kuno", cara-cara atau tehnik-tehnik dalam menangkap ikan dengan peralatan sederhana yang masih dipakai sampai sekarang.

Obyek selidik yang penulis pilih adalah Cangkuang sebagaimana telah diuraikan di atas tadi, sebuah desa di wilayah kecamatan Leles, Garut. Mengapa memilih desa ini ? Tidak lain

karena erat hubungannya dengan penyelidikan kepurbakalaan yang pernah dilakukan di sana beberapa waktu yang lalu, mungkin pula untuk masa yang akan datang. Walau bagaimanapun kita akan selalu terbentur pada persoalan asal usul suatu riwayat, baik riwayat sejarah maupun riwayat yang bersifat lokal belaka.

Suatu cara menangkap ikan yang masih hidup turun menurun dan bersifat tradisionil pada pokoknya dapat dibagi menjadi dua bagian, ya itu **ngaregreg** dan **kekeprakan**. Di samping itu cara-cara yang umum lainnya yang sudah lama kita kenal, antara lain menggunakan kail, jala dan perangkap, dapat juga kita saksikan di sana.

a. **Ngaregreg.**

Yang melakukan tugas menangkap ikan dengan cara ini pada umumnya adalah kaum pria. Alatnya disebut **wide** yang dibuat dari gagang-gagang bambu, masing-masing panjangnya sekitar 1.75 cm. Gagang-gagang ini, besarnya sama dengan pensil tulis biasa, dijalin dengan tali yang kuat pada bagian atas, tengah dan bawah. Jarak antara gagang-gagang tersebut kira-kira 1 cm, sehingga memungkinkan hanya ikan-ikan yang besar saja yang dapat ditangkap dengan mudah (gambar 1). Pada pangkalnya dibuat runcing untuk mudah menancapkannya di dalam kolam atau danau. Jalinan gagang-gagang bambu ini akhirnya akan membentuk sebuah pagar yang panjangnya rata-rata 10 sampai 15 meter.

Obyek penangkapan ikan biasanya dilakukan di danau, dalam hal ini yang dimaksud adalah danau Cangkuang, sebuah danau yang secara geologis dianggap paling tua di Jawa Barat (foto 5). Dalamnya rata-rata 1 sampai 1.5 meter saja, penuh dengan lumpur serta tumbuhan ganggang yang merusak<sup>13</sup>). Tenaga kerjanya tidak begitu merepotkan, sehingga sudah cukup apabila dilayani oleh 3 orang saja atau kadang-kadang juga lebih.

Mula-mula mereka menggunakan sampan yang didayung ke tengah sambil memilih tempat yang diduga banyak mengandung ikannya. Setelah sasarannya sudah tepat, yakin dan pasti, baru lah wide itu diturunkan sekitar tiga atau empat gulung yang ukurannya sudah ditentukan semula. Wide tersebut lalu dibeberkan memanjang, dipatok melingkar sambung menyambung,

kadang-kadang berbentuk segi tiga atau segi empat (gambar 2). Selanjutnya orang-orang yang bersangkutan mulai menggiring ikan-ikan bakal tangkapannya ke arah alat yang sudah dipasang tadi, sambil memukul-mukul permukaan airnya dengan galah bambu. Setelah yakin bahwa ikan-ikannya sudah memasuki daerah perangkap, maka akhirnya kedua ujung alat tersebut dipertemukan dan terbentuklah sebuah lingkaran atau sebuah segi tiga ataupun sebuah segi empat.

Setelah wide tertutup maka tugas menangkap ikanpun dapat dimulai. Mereka yang mengurung diri di dalam ruangan wide tadi segera melancarkan aksinya, menangkap ikan-ikan yang terkurung dengan menggunakan alat yang disebut ayakan atau kadang-kadang juga memakai jala. Hasilnya memang tidak mengecewakan dan bisa dikerjakan beberapa kali menurut seleranya.

#### b. Kekeprakan.

Dalam tugas menangkap ikan dengan cara kekeprakan ini biasanya dikerjakan oleh kaum wanita serta anak-anak saja. Tenaga fisik yang digunakan agak banyak dan paling sedikit dilaksanakan oleh 5 orang. Alat yang dipakai cukup dengan sebuah ayakan besar untuk setiap orangnya yang disebut ayakan geyong<sup>9)</sup>. Ayakan ini berupa anyaman halus dari bambu yang berbentuk hampir setengah bola, pada pinggirannya diikat dengan bingkai yang melingkar atau bulat. Garis tengah bingkai berukuran 1.25 méter, sedangkan jari-jari terhadap cekungannya sekitar 0.5 meter saja.

Secara bersama-sama dan serentak ayakan-ayakan itu dibenamkan tegak ke dalam air pada tempat-tempat yang dangkal, berjajar rapat satu sama lain, sehingga membentuk hampir setengah lingkaran (foto 6). Anak-anak ditugaskan untuk menghalau ikan-ikan yang mungkin bisa ditangkapnya dari arah depan, menuju ke mulut ayakan-ayakan yang sudah menganga lebar. Setelah si penghalau sudah hampir mendekati maka dengan serentak pula mereka mengangkat ayakannya masing-masing. Hasilnya dapat dilihat sendiri, apakah ikan atau udang, soalnya ganggang dan eceng gondok pun turut tersangkut ke dalamnya (foto 7).

Meskipun pekerjaan ini dilaksanakan secara gotong royong, namun ternyata hasil yang mereka peroleh adalah merupakan milik masing-masing. Jadi cara menangkap ikan seperti ini lebih mendekati sifat adu nasib atau untung-untungan, sebab barang siapa yang cepat dan tangkas mengangkat ayakannya, dengan perhitungan sudah ada ikannya, maka pastilah ia yang akan memperoleh hasil yang banyak. Semboyan biar lambat asal selamat juga berlaku di sini. Walaupun misalnya ia terakhir mengangkat ayakannya, tetapi kalau nasib sedang untung pasti ia sendiri yang mendapat hasilnya. Sebaliknya dari inipun bisa saja terjadi.

Satu hal yang cukup unik di dalam cara menangkap ikan dengan kekeprakan ini adalah bahwa tempat menyimpan hasil tangkapannya ternyata diletakkan di belakang kepalanya masing-masing. Alat tersebut yang diberi nama dengan istilah setempat sebagai korang atau ke (m)pis diikatkan pada dahinya, tidak seperti pada umumnya diikatkan di pinggang. Jika mereka berhasil memperoleh ikan atau udang, maka dengan mudah saja tangan mereka meluncur lewat di atas kepalanya. langsung memasukkannya ke dalam mulut alat tersebut (gambar 3).

#### 4 Mitos rakyat setempat.

Masalah yang tidak boleh dilupakan dari alam pikiran yang logis maupun non-akal adalah tentang mitologi rakyat setempat yang erat hubungannya dengan cara-cara menangkap ikan tersebut di atas. Pertama dikisahkan bahwa danau Cangkuang itu sebenarnya dihuni oleh sejenis mahluk sebesar kerbau yang menjaga serta melindungi danau tersebut dari bencana kekeringan. Hal ini cenderung pada anggapan bahwa binatang kerbau pada umumnya tidak ada yang kurus, sehingga dengan kegemukannya itu ia diduga banyak mengandung berbagai macam isi, antara lain air.

Kedua kisah tentang mahluk seperti bayi yang sering muncul pada waktu-waktu tertentu saja. Biasanya pada malam hari dengan tangisannya yang memilukan. Pernah terjadi bahwa ketika seorang kakek pengail sedang mengail di danau tersebut pada malam hari, tiba-tiba terkail "ikan" bayi itu. Ia merasa terkejut sekali dan segera lari karena takutnya.

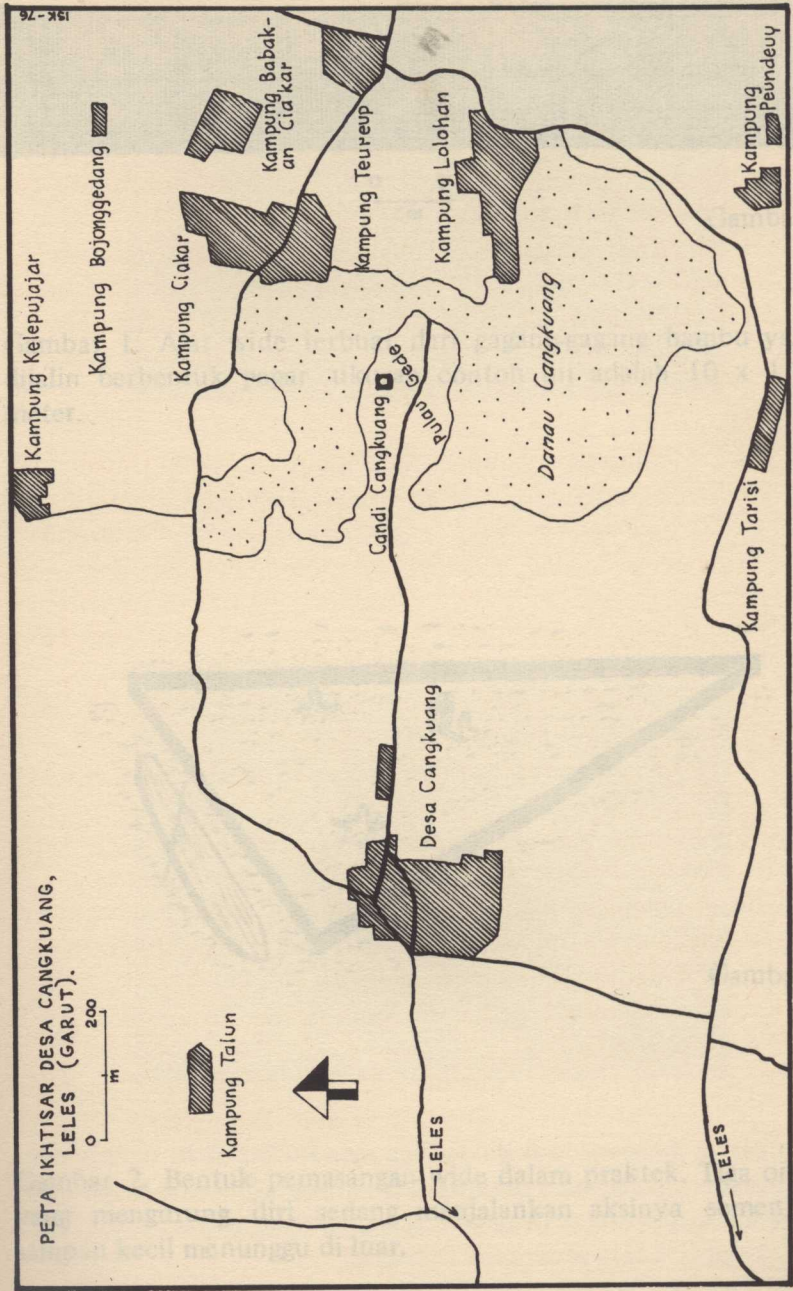


Kisah ketiga ini adalah tentang sering pindahnya ikan-ikan penghuni danau Canguang ke suatu tempat yang belum diketahui dengan pasti. Bagi mereka yang ingin menangkapnya lebih baik dilakukan pada saat-saat ikan itu akan pindah saja, sebab hasilnya akan sangat memuaskan. Meskipun demikian mereka juga harus mengetahui sebelumnya, ke arah mana ikan-ikan tersebut larinya. Biasanya mereka akan melarikan diri dengan cara sembunyi-sembunyi lewat sela-sela rumpun bambu dan dilaksanakan pada senja hari. Ini kejadian tempo dulu dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat berhasil melihatnya dengan nyata atau kadang-kadang secara gaib saja.

Dengan demikian jelaslah bahwa mitos-mitos ini tidak dapat kita abaikan begitu saja, terutama sebagai latar belakang adanya kehidupan menangkap ikan yang bersifat tradisional sampai sekarang ini. Hal itupun sedikit banyaknya telah pula mengkeramatkan danau Canguang yang secara geologis dianggap sangat tua sebagai salah satu sumber matapencahariannya.

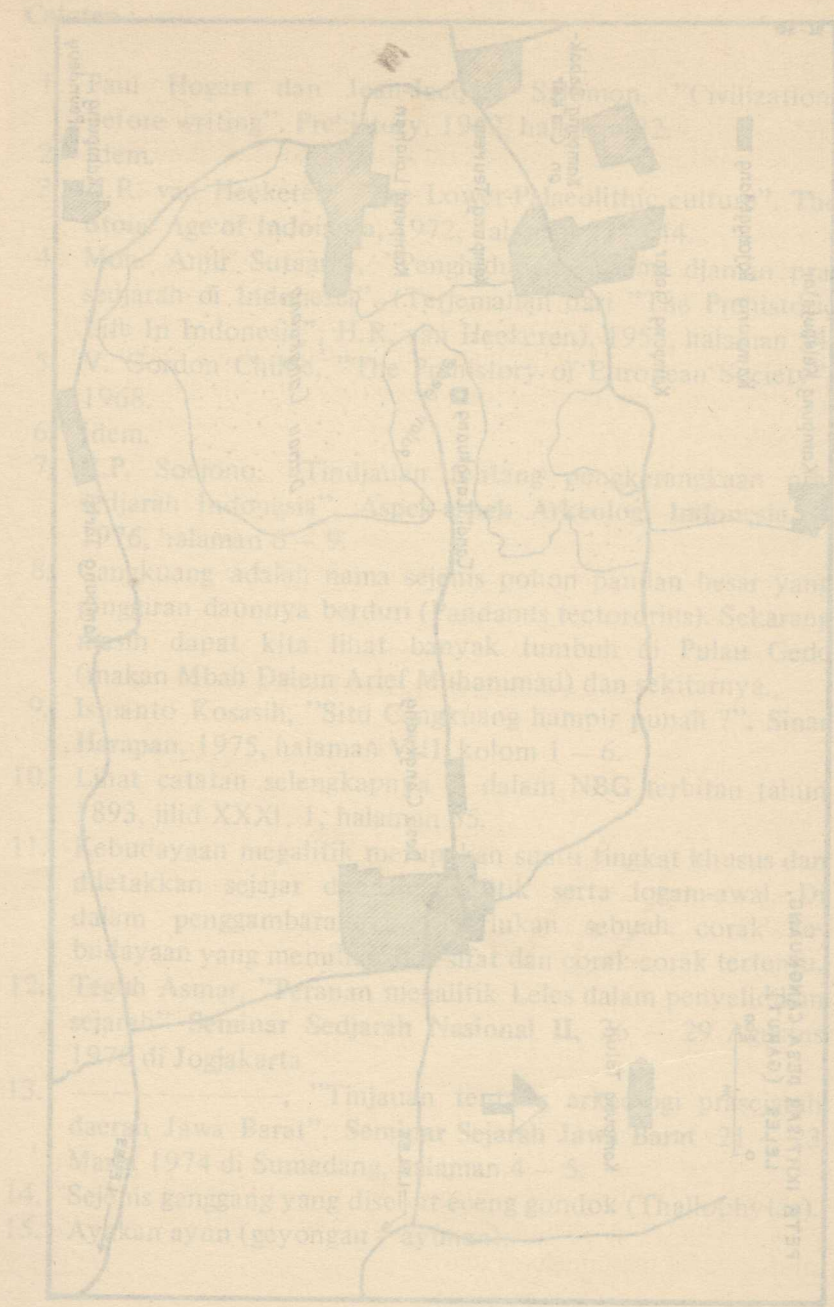
**Catatan :**

1. Paul Hogart dan Jean-Jacques Salomon, "Civilizations before writing". *Prehistory*, 1962, halaman 82.
2. Idem.
3. H.R. van Heekeren "The Lower-Palaeolithic culture". *The Stone Age of Indonesia*, 1972, halaman 32 – 44.
4. Moh. Amir Sutaarga, "Penghidupan dalam djaman pra-sedjarah di Indonesia". (Terjemahan dari "The Prehistoric Life In Indonesia", H.R. van Heekeren), 1955, halaman 54.
5. V. Gordon Childe, "The Prehistory of European Society", 1968.
6. Idem.
7. R.P. Soejono, "Tindjauan tentang pengkerangkaan pra sedjarah Indonesia". *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, 5, 1976, halaman 6 – 9.
8. Cangkung adalah nama sejenis pohon pandan besar yang pinggiran daunnya berduri (*Pandanus tectororius*). Sekarang masih dapat kita lihat banyak tumbuh di Pulau Gede (makan Mbah Dalem Arief Muhammad) dan sekitarnya.
9. Ismanto Kosasih, "Situ Cangkung hampir punah?". *Sinar Harapan*, 1975, halaman VIII, kolom 1 – 6.
10. Lihat catatan selengkapnya di dalam **NBG** terbitan tahun 1893, jilid XXXI, 1, halaman 65.
11. Kebudayaan megalitik merupakan suatu tingkat khusus dan diletakkan sejajar dengan neolitik serta logam-awal. Di dalam penggambarannya diperlukan sebuah corak kebudayaan yang memiliki sifat-sifat dan corak-corak tertentu.
12. Teguh Asmar, "Peranan megalitik Leles dalam penyelidikan sejarah" **Seminar Sedjarah Nasional II**, 26 – 29 Agustus 1970 di Jogjakarta
13. -----, "Tinjauan tentang arkeologi prasejarah daerah Jawa Barat". **Seminar Sejarah Jawa Barat** 21 – 23 Maret 1974 di Sumedang, halaman 4 – 5.
14. Sejenis ganggang yang disebut eceng gondok (*Thallophytae*).
15. Ayakan ayun (geyongan = ayunan).

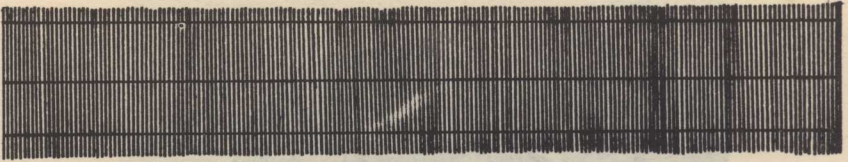


PETA IKHTISAR DESA CANGKUANG,  
LELES (GARUT).

15K-76



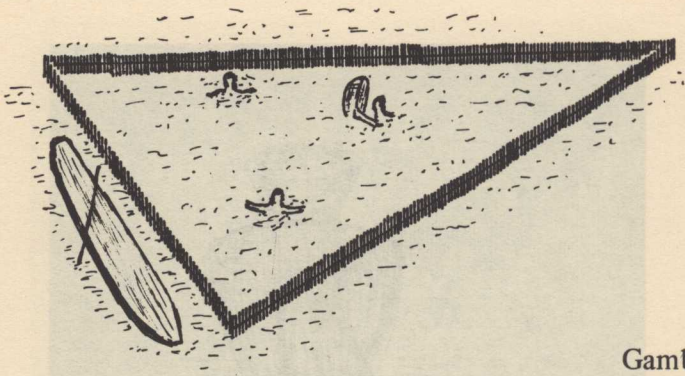
1. Paul Huxart dan ... "Civilization before writing", Prof. ... 1963, hal. 2.
2. R. van Heekeren, "Lower Paleolithic culture", The Stone Age of Indonesia, 1972, hal. 14.
3. "Majalah Sains", ... dan ...
4. ... "The Prehistoric ... In Indonesia", H.R. van Heekeren, 19... halaman ...
5. ... "The History of Burial Society", 1968.
6. ...
7. P. Soejono, "Tindakan peling ... dan ...", 1976, halaman 6 - 9.
8. ... adalah nama sejenis pohon ... besar yang ... berdaun ... Setoran ... dapat kita lihat banyak tumbuh di Pulau Cedu (anak Mbah Dalem Arief Mahanumad) dan sekitarnya.
9. Iskanto Kosasih, "Situ Candi ... hampir ...?", Sinas Harapan, 1975, halaman ... kolom 1 - 6.
10. Lihat catatan selengkapnya dalam NBS terbitan tahun 1893, jilid XXXI, 1, halaman 5.
11. Kebudayaan megalitik me ... tingkat ... dan ... serta ... awal ... dalam penggambaran ... corak ... budaya yang me ... sifat dan corak-corak tertentu.
12. Treub Asmar, "Peranan megalitik Leles dalam penyediaan ...", Seminar Sejarah Nasional II, 8 - 29 ... 1972 di Jogjakarta.
13. ... "Tinjauan ...", Seminar Sejarah Jawa Barat, 23 ... 1974 di Sumedang, ... halaman 4 - 5.
14. ... yang diseller ... gondok (Thalysia ...)
15. ... (geyongan) ...



Gambar 1

Gambar 1. Alat wide terbuat dari gagang-gagang bambu yang dijalin berbentuk pagar ukuran contoh ini adalah 10 x 175 meter.

Foto 1. Pulau Gede tempat berdirinya candi Cangkung. Di sini juga letaknya makam Mbah Dalam Ariel Muhammad.



Gambar 2

Gambar 2. Bentuk pemasangan wide dalam praktek. Tiga orang yang mengurung diri sedang menjalankan aksinya sementara sampan kecil menunggu di luar.



Gambar 3



Gambar 3. Seorang wanita sedang menangkap ikan dengan cara kekeprakan, sementara tempat menyimpan hasil tangkapannya, yaitu ke(m)pis diikat di belakang kepalanya (atas). Bentuk kepis atau kempis secara sederhana (bawah).



Foto 1. Pulau Gede tempat berdirinya candi Cangkuang. Di sini juga letaknya makam Mbah Dalem Arief Muhammad.



Foto 2. Tradisi membuat benda-benda gerabah yang masih hidup di desa Cangkuang sampai sekarang.



Foto 3. Gunung Kendan di wilayah Nagreg merupakan tempat yang penuh dengan batu-batu obsidian.



Foto 4. Seorang penduduk setempat di Nagreg sedang mengambil batu-batu obsidian untuk bahan bangunan rumah.





Foto 5. Danau Canguang dengan rakit dan eceng gondoknya. Secara geologis danau ini paling tua di Jawa Barat

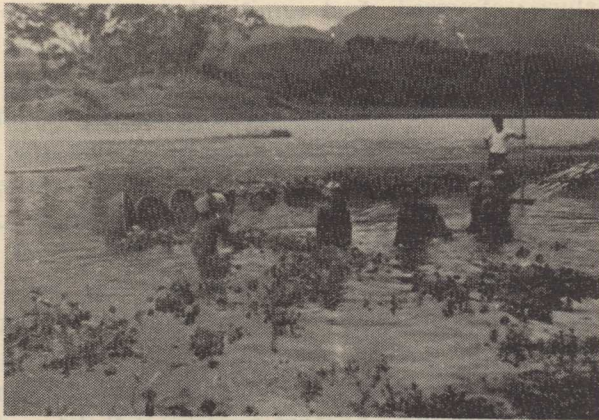


Foto 6. Cara melaksanakan penangkapan ikan dengan sistim kekeprakan. Ayakan gepong dibenamkan melingkar dan mereka menghalau bakal mangsanya dari depan

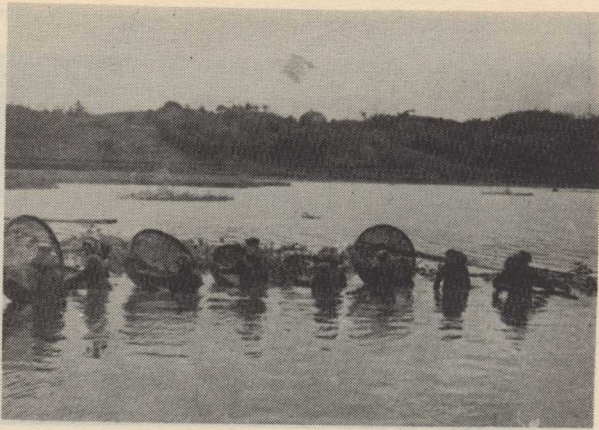


Foto 7. Ayakan geyong diangkat dan hasilnya ditentukan oleh nasib masing-masing.

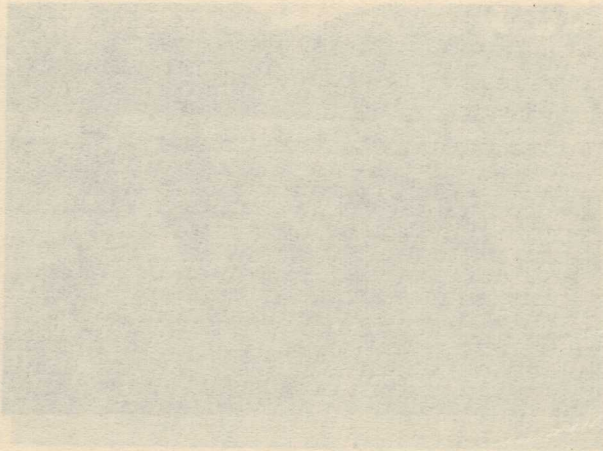


Foto 6. Cara melaksanakan penangkapan ikan dengan sistem kekapalan. Ayakan geyong dibenarkan terbalik dan terbalik untuk menangkap ikan. Hasilnya dari

## CATATAN PERJALANAN KE NEGARA TETANGGA.

Oleh :

Hasan Muarif Ambary

### O. PADA MULANYA

Pada akhir bulan April 1976 atau tepatnya tanggal 27 April 1976 saya sedang melaksanakan ekskavasi di Kudus. Pelaksanaan ekskavasi waktu itu sudah berjalan kira-kira satu minggu lamanya dan pekerjaan ini dilaksanakan dalam rangka penggalian percobaan (Rescue Excavation) di Menara Kudus untuk mencari data-data arkeologis dari unsur bangunan menara Kudus yang pada saat-saat akhir ini sering diberitakan keadaannya sudah mulai miring.

Memang melihat bangunan menara mulai dari badan hingga kaki bangunan terutama bagian sudut timur laut terlihat garis patah yang memanjang menuju ke kaki bangunan menandakan adanya "kelainan" pada kaki dan fondasi bangunan. Oleh karenanya sasaran pertama yang dituju ialah mengadakan penggalian pada sisi dasar bangunan sudut timur laut. Ternyata sesudah membedah sisi ini pada fondasi sudut timur laut terdapat kaki fondasi yang melesak kebawah sepanjang kurang lebih setengah meter panjangnya dan fondasi ini mencapai kedalaman kira-kira satu meter dari permukaan tanah.

Keesokan harinya menjelang subuh ketika saya sedang tidur nyenyak di penginapan Duta Wisata dibangun oleh Sdr. Rokhus Due yang baru saja tiba dari Jakarta. Ia membawa sepucuk surat dari Pak Soejono bahwa saya harus segera kembali ke Jakarta untuk mengurus keberangkatan ke Bangkok dalam rangka program SPAFA (Seameo Project in Archaeology and Fine Art). Memang sebelum berangkat ke Kudus saya sudah diberitahu oleh Pak Soejono tentang kemungkinan keberangkatan ke Bangkok dalam rangka SPAFA, tapi panggilan kilat ini telah membuat saya sedikit "berpikiran kacau", karena penggalian sedang berjalan tanggung. Tapi untung Sdr. Hasan Djafar dan Sdr. Moh. Romli sanggup meneruskan acara di Kudus ini dan Sdr. Rokhus Due juga hari itu malah terus membantu pekerjaan lapangan, dan saya hari itu juga berkemas dan kembali ke

Jakarta. Pekerjaan pengurusan pasport dan visa untungya berjalan lancar dan tiket untuk ke Bangkok oleh Seames sudah disediakan di kantor Thai Internasional jalan Tamrin Jakarta. Setelah segala sesuatunya beres dengan bekal buku-buku hasil Konperensi Arcafa terutama Final Report II (Pnom Penh, 1972) dan Rencana Program Spafa dari Seames akhirnya pada hari Kamis tanggal 6 Mei 1976 jam 16.30 dengan naik TG 413 saya meninggalkan Halimperdanakusumah menuju Bangkok.

Bagi saya kota Bangkok tidak begitu asing karena setidaknya sebelumnya sudah dua kali saya pernah singgah dan bermalam di sana sehingga walaupun oleh kantor SEAMES saya belum diberi bekal uang apa-apa (perdiem baru diterima setelah tiba di Bangkok) saya tidak begitu khawatir dan membawa uang cukup untuk dua hari saja. Demikian juga tentang tugas-tugas yang harus saya pikul sebagai anggota Task Force SPAFA untuk dua bulan lamanya tidak begitu merisaukan karena dengan bekal report dari Arcafa serta melihat jadwal lengkap dari Task Force maka pekerjaan yang harus saya pikul memang cukup berat tapi menyenangkan karena banyak melakukan "jalan-jalan" ke berbagai negara untuk mencari data.

Cuaca selama perjalanan cukup baik dan perjalanan Jakarta - Bangkok dengan singgah selama 45 menit di Singapura tidak melelahkan karena pelayanan dari pramugari Thai International tidak membosankan. Jam 20.00 pesawat DC 8 dengan nomor TG 413 mendarat dengan selamat di bandar udara Don Muang. Saya sudah sampai di Rajah Hotel sekitar jam 22.00 malam yang terletak di Shukumvit Road, Soi 4 karena tempat tersebut tidak begitu jauh dengan Seames yang besok harus dituju di Shukumvit Road, 920. Sebelumnya saya sudah memperoleh alamat Pak Rifai, seorang Dosen IKIP Bandung yang juga kebetulan sedang bekerja di Markas Seames menangani INNOTEC. Kalau ketemu beliau saya akan minta diantar ke Director Seames. Tarif Rajah Hotel tidak begitu mahal hanya US\$ 8. ( 160 Baht ), kalau di Jakarta kira-kira sama dengan Hotel Marcopolo di Jalan Tjhik Di Tiro. Saya langsung membayar biaya penginapan dan masih ada disaku saya uang sebanyak US\$ 20, cukup untuk tiga kali makan dan uang transport.

1. BANGKOK, 7 Mei 1976.

Jam 6.30 saya sudah bangun dan kemudian menuju lobi untuk makan pagi. Semalam nampaknya hujan melanda kota Bangkok dan pagi itu masih gerimis. Saya pergi keluar dan tempat yang dituju semula yakni Pak Rifai yang beralamat di Shukumvit Road Soi 59. Dari Hotel saya jalan kaki menuju jalan Raya Shukumvit kemudian naik bus menuju Soi 59 dengan membayar 50 Sen (setengah Baht, jadi kira-kira Rp. 10,—) saya tidak berani naik taksi karena taksi di Bangkok tidak pakai argo meter dan supirnya rata-rata tidak bisa bahasa Inggris hingga kalau kita mau naik taksi selain harus tahu secara pasti alamat yang dituju juga harus tawar menawar dulu sebelum naik.

Ternyata Soi 59 kebanjiran dan air di jalan mencapai setengah lutut tapi saya paksakan menuju rumah Pak Rifai. Saya berhasil menemui rumahnya dengan basah kuyup tapi keramahan Pak Rifai telah melenyapkan kekawatiran saya dan beliau dengan senang hati akan mengantar ke Seames.

Jam 8.30 kami berdua menuju kantor Seames dengan pakai Bemo walaupun jarak yang ditempuh tidak jauh tapi karena jalanan tergenang air maka dengan naik bemo tidak khawatir basah kuyup lagi. Jam kerja di Kantor Seames (South East Asia Minister of Education Secretary) adalah jam 9.00 s/d jam 15.00 dengan hari Sabtu dan Minggu libur penuh.

Oleh Pak Rifai saya pertama kali diperkenalkan kepada Dr. Chetana Nagavajara, Deputy Director Seames, yang menyambut kedatangan saya dengan ramah. Dari Dr. Chetana saya diberitahu bahwa persiapan penyusunan draft Questionnaire SPAFA telah selesai dari hari itu saya akan dipertemukan dengan Director Seames, Dr. Vitaliano Bernardino dan kemudian saya akan langsung bekerja dengan team Task Force SPAFA yang terdiri 3 orang yakni Prof. Subhadradis Diskul sebagai ketua dan Mr. Daniel Pierlot, Seames Consultant, dan saya sendiri sebagai anggota.

Oleh Dr. Chetana saya juga telah diberi tiket untuk Trip ke Sukhotai, Sawankalok serta Pitsnulok yang sudah dirangkaikan dalam kegiatan SPAFA.

Perjalanan ini selain sebagai tugas juga dapat dimanfaatkan sebagai acara libur karena dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu.

Acara tersebut diselenggarakan oleh Siam Society yang anggotanya kebanyakan terdiri dari para diplomat asing yang ada di Bangkok. Siam Society mengingatkan saya pada Mitra Budaya di Jakarta yang kegiatan-kegiatannya hampir mirip yakni memperkenalkan kebudayaan nasional kepada diplomat asing serta tokoh-tokoh nasional. Bertindak selaku guide utama ialah Prof. Diskul sendiri yang memang merupakan seorang arkeolog Thailand yang cukup terkenal.

Kami di ikut sertakan ke dalam rombongan Siam Society ini untuk lebih bisa memahami situasi peninggalan purbakala Thailand dari bekas kerajaan Sukhotai Sawankalok dan Pitsnulok abad 14 – 16 M.

Setelah diperkenalkan kepada Dr. Bernardino oleh salah seorang petugas Seames saya diantar ke hotel, kemudian dari hotel saya dibawa ke Silpakorn University untuk bertemu dengan Prof. Diskul. Di Silpakorn University, dimana Prof. Diskul sebagai Dekan dari Graduate School, memakai kantor tersebut sebagai kantor sementara Team Task Force. Kami juga berkenalan langsung di tempat tersebut dengan Mr. Pierlot sebagai sesama anggota Task Force. Hari itu sesudah makan siang kami masih punya dua acara yakni kunjungan ke Faculty of Decorative Art, dan Faculty of Architecture, Silpakorn University. Dengan pejabat-pejabat kedua fakultas tersebut kami bertukar fikiran tentang program SPAFA. Dari Faculty of Decorative Art, Mr. Semsak Nakbua, selaku Dekan Fakultas tersebut menyatakan keinginannya untuk mengadakan saling pertukaran informasi dan publikasi sesama anggota Seameo khususnya di bidang Fine Art. Mr. Joti Kalyanamitra, Pembantu Dekan Fakultas Architectur Silpakorn University mengajukan gagasan tentang perlunya dikembangkan penelitian dan studi tentang arsitektur tradisional dari negara-negara Asia Tenggara sebagai bahan studi dari program SPAFA. Gagasan ini kami catat sebagai bahan penyusunan program yang akan datang dengan melihat terlebih dahulu kondisi-kondisi yang ada dan keinginan negara-negara di luar Thailand akan pengembangan Arsitektur Tradisionil. Gagasan lain yang cukup menarik dikemukakan oleh Mr. Joti adalah program terjemahan literatur tentang arsitektur kedalam bahasa-bahasa regional.

Hari itu acara selesai jam 16.00. Saya mempersiapkan perlengkapan untuk trip dan sekaligus melapor ke Rajah Hotel karena selama dua hari akan meninggalkan kota Bangkok dan kemungkinan setelah kembali dari Sukhotai saya akan cari penginapan lain yang lebih dekat ke kantor Seames.

Kebetulan Pak Rifai menunjukkan Guest House Hotel, di Soi 56 Sukhamvit Road yang tarifnya hanya US\$ 5 per hari dan dari tempat tersebut ke kantor cukup jalan kaki sepuluh menit saja. Saya kemudian menelpon tempat tersebut dan pesan tempat untuk tanggal 11 Mei 1976. Kebetulan tempat masih ada sehingga saya terus mengemasi barang-barang untuk trip besok pagi.

## 2. PITSANULOK, 9 MEI 1976.

Jam 6.00 saya menuju kantor Siam Society untuk bergabung dengan rombongan tour ke Thailand Utara dimana obyek-obyek yang akan dikunjungi merupakan peninggalan purbakala dari kerajaan Sukhotai-Sawankalok.

Baru dua hari menghirup udara Bangkok, jam 8.00 bus Hino yang mewah dua buah beriringan membawa wisatawan sebanyak 60 orang meninggalkan kota Bangkok. Tempat pertama yang dituju ialah Kampaengpat yang jaraknya dari Bangkok sekitar 200 Km. Jam 13.00 kami sampai ketempat tersebut dan kemudian kami menuju museum Kampaengpet dimana disana dipamerkan kekunoan dari masa kerajaan Sukhotai. Di halaman luar terdapat taman purbakala dimana beberapa tiang, patung dan bekas bangunan yang dipasang sebagai taman hias sedang di dalam museum gallery yang paling menarik ialah potongan-potongan terrakota seperti genting, simbar, umpak, dan patung-patung kecil yang semuanya dipamerkan sebagai hasil penggalan yang dilaksanakan oleh Division Archaeology dari Fine Art Department (Fine Art Dept. kira-kira kalau di kita setingkat Dit. Jen Kebudayaan). Fragmen-fragmen terracotta ini mengingatkan saya pada terracotta yang kita pameran di Museum Trowulan dan bentuk-bentuknya banyak persamaannya, fragmen ini juga berasal dari abad 14 - 15 M. Yang paling menarik bagi saya dari koleksi museum ini ialah "*batu tapal batas*" (Sima) yang bentuk

dan ukurannya sama dengan maesan-maesannya terutama dari tipe Trowulan dan Gresik.

Di Kampaengpet kami mengunjungi bekas kota lama Sukothai dengan mengelilingi tembok kota serta beberapa candi. Perjalanan kemudian diteruskan ke Pitsnulok dan menjelang senja rombongan sampai di kota Pitsanulok. Untuk kami sudah tersedia tempat di Amarintr Hotel yang bertingkat tujuh dan saya ditempatkan sekamar dengan Mr. Daniel Pierlot. Dengan perjalanan tour ini dengan Daniel saya menjadi lebih akrab sebab sebagai sesama anggota Task Force SPAFA sering berdiskusi tentang apa-apa yang telah kami kunjungi dan manfaatnya bagi program pengembangan SPAFA.

Keesokan harinya kami meninggalkan kota Pitsanulok meneruskan perjalanan ke Sisatchanalai mengunjungi candi-candi yang berasal dari kerajaan Sukothai. Karena memakai bahan dari batu padas yang mudah rapuh maka pada umumnya candi-candi atau vihara di Thailand Utara mudah runtuh, berbeda dengan candi-candi kita Jawa Tengah yang memakai bahan bangunan dari batu andesit sehingga seperti kompleks Dieng walaupun berasal dari abad 8 – 9 M tapi konstruksi Candi Dieng malah jauh lebih utuh dari di Sukothai. Juga patung-patung Buddha pada candi yang umumnya sangat besar dan kolosan (ada yang tingginya sampai enam meter seperti the Sleeping Buddha di Sisatchanalai) tapi patung ini sudah tidak utuh karena dilapisi lepa yang mereka sebut Stucco. Arca-arca Buddha di Borobudur misalnya lebih utuh karena terbuat dari bahan batu andesit. Yang tidak utuh di Borobudur dan di Candi-candi Jawa Tengah justru karena dirusak manusia, dipenggal kepalanya dan sebagainya. Tanggal 10 Mei pagi jam 8.00 kami meninggalkan Amarintr Hotel di Pitsanulok dan meneruskan kunjungan ke bangunan-bangunan purbakala sekitarnya. Salah satu bangunan yang kami kunjungi yang menarik perhatian ialah sebuah candi yang bentuknya seperti bangunan-bangunan Bayon (Khmer) di Vat Chulamani (abad 13). Menurut Prof. Diskul bangunan di Vat Chulamani terdapat pengaruh dari Khmer khususnya gaya Bayon.

Dari Pitsanulok kami kembali ke Bangkok dan sampai di Bangkok jam 17.00 dengan rasa lelah tapi tetap menyenangkan karena dapat mengunjungi bangunan-bangunan purbakala penting



di Thailand Utara.

### 3. BANGKOK, 11 Mei 1976.

Acara pada hari ini adalah tetap masih mengunjungi beberapa instansi di kota Bangkok yang ada hubungannya dengan program kegiatan archaeology dan fine art. Tujuan kunjungan ke berbagai lembaga pemerintah disini ialah selain untuk menerangkan maksud dan tujuan dari program SPAFA juga berdiskusi dengan tokoh-tokoh bidang arkeologi, museum, dan kesenian baik pada lembaga-lembaga pemerintah, universitas, badan-badan kesenian, terutama badan-badan yang sebelumnya oleh Seames telah diberi selebaran berupa questionnaire tentang SPAFA.

Jam 10 pagi hari itu kami beraudensi dengan Dirjen. Fine Art Department yakni Mr. Rangsarit Chaowanassari. Dengan beliau kami mendiskusikan tentang kegiatan arkeologi di Thailand, tentang polisi kebudayaan dan terutama tentang maksud mendirikan sub centre dari SPAFA. Salah satu hal yang sangat menarik perhatian ialah bahwa pada saat itu Thailand sudah mempunyai kegiatan sub-marine archaeology (kadang-kadang mereka lebih senang menyebutnya Nautical Archaeology) sebagai realisasi kegiatan kerja sama antara arkeolog-arkeolog Denmark dengan arkeolog dari Division Archaeology, Fine Art Department. Hasilnya sudah nampak dengan ditemukannya kapal yang tenggelam di teluk Siam dekat Pattaya dan dari kapal tersebut telah berhasil diangkut sejumlah keramik, gading, benda-benda logam dan temuan-temuan tersebut kini sedang dikonservasi di laboratorium Museum National Bangkok.

Jam 10.30 pagi itu kami kemudian mengunjungi Division Archaeology dan bertemu dengan Direktornya Sdr. Somsak Ratanakul, yang didampingi oleh Sdr. Nihom Musikagama dan Sdr. Piset Chiachanpong. Masalah yang dibicarakan adalah kelanjutan dari apa yang sudah dibicarakan dengan Dir. Jen. Fine Art Department yakni kemungkinan pengembangan program Sub. Marine atau Underwater Archaeology yang kini sedang dirintis di Thailand oleh Archaeology Denmark dijadikan suatu program regional Asia Tenggara dengan koorditase oleh SPAFA. Pada prinsipnya badan tersebut tidak berkeberatan untuk me-

ngembangkan program ini tapi persiapannya harus di jajagi dulu secara matang.

Siangnya kami mengunjungi Laboratorium Museum Nasional Bangkok untuk menemui pimpinannya Sdr. Apornna Songkhla. Ketika melihat orangnya ternyata saya sudah bertemu sebelumnya dengan Sdr. Songkhla tahun 1973 di Jakarta ketika ia menjadi anggota delegasi Arcafa yang ketika itu sedang mengunjungi Indonesia. Ia sebenarnya memiliki keahlian sebagai Artist-restorer khususnya membuat konservasi terhadap lukisan-lukisan kuno yang sudah aus. Dengan keahliannya itu ia menawarkan jasanya untuk mengembangkan lembaga ini bagi rekan-rekan lain di Asia Tenggara yang berminat untuk menuntut keahlian tentang konservasi lukisan-lukisan kuno. Pada tahun 1972 ketika saya mengunjungi Ajanta di India Selatan dalam rangka tour dari School of Archaeology India saya juga sempat menyaksikan tentang konservasi terhadap lukisan-lukisan pada dinding gua di Ajanta yang waktu itu dipimpin oleh seorang insinyur kimia Mr. K. Sharma. Di Laboratorium Museum Bangkok ini konservasi hanya dilakukan untuk lukisan-lukisan pada kain saja. Banyak lukisan-lukisan dari kanvas yang berasal dari abad 13 – 15 sedang direparasi disini.

Yang lebih menarik pada laboratorium ini adalah ruangan "karantina" terhadap artefak-artefak yang ditemukan dari hasil penggalian bawah air (underwater archaeology) yang baru saja dilaksanakan di dekat Pantai Pattaya (kira-kira 120 Km dari Bangkok). 4000 piring porselen yang dibersihkan dari unsur penggaraman karena keramik-keramik yang ditemukan kembali dari dasar lautan akan mudah rapuh kalau tidak dibersihkan dari proses penggaraman. Saya mendapat penjelasan tentang pelaksanaan program ekspedisi arkeologi bawah air ini dari Sdr. Nona Chirapong Pairatana, seorang gadis muda yang sebenarnya memiliki keahlian analisis kimia (B.A. Chemist) tetapi karena pandai berenang maka ia ikut terjun dalam ekspedisi bawah air. Kepada kami ditunjukkan beberapa fotonya waktu memakai pakaian katak dan ketika ia sedang mengambil benda-benda dari dasar lautan diteluk Siam. Jika program ini masuk menjadi program regional maka untuk kawan-kawan arkeolog dari negara tetangga Thailand termasuk Indonesia akan bertambahlah satu bidang

kegiatan baru yang selama ini belum dilaksanakan di Asia Tenggara yakni Underwater Archaeology.

Dari Laboratorium Museum sore itu jam 16.00 perjalanan diteruskan dengan mengunjungi Dramatic Art Division dari Thammasat University. Mendengar nama Thammasat University teringat pada pikiran saya apa yang sudah saya baca dikoran-koran Indonesia tentang demonstrasi mahasiswa Universitas Thammasat pada bulan Januari 1976 dimana kampus dibakar dan terjadi bentrokan berdarah antara mahasiswa dan polisi Bangkok. Memang ketika saya melongok kampus Thammasat masih terlihat bangunan-bangunan yang rusak karena kejadian tersebut di atas tapi yang saya kunjungi adalah seorang wanita muda tamatan California University yang menjadi Direktur dari Dramatic Art Division. Ia menunjukkan kepada kami studio tempat latihan drama dan tari dan bahkan ia merencanakan suatu pembangunan besar-besaran di kampus Thammasat suatu auditorium untuk seni dan drama. Auditorium yang ada bentuknya seperti auditorium di Taman Ismail Marzuki Jakarta menurut Mrs. Matni Ratanin masih belum memadai. Ia juga tertarik tentang pertukaran para ahli dibidang seni drama serta seminar tentang Fine Art.

Kunjungan sore itu adalah ke Institute of Thai Studies dari Thammasat University. Sdr. Yut Sadejayont yang mengepalai lembaga tersebut menyatakan bahwa lembaga ini memberi perhatian kepada para mahasiswa yang punya minat kepada masalah-masalah Thailand khususnya seni tradisional, prasasti, naskah-naskah berbahasa Thai. Mereka membuat dokumentasi film tentang seni lukis pada gua-gua dari jaman prasejarah yang tempatnya sangat susah ditempuh manusia. Lembaga ini menawarkan kepada kami untuk memanfaatkan studi film dokumentasi untuk rekan-rekan lain di kawasan Asia Tenggara.

Perjalanan mengunjungi berbagai lembaga pemerintah di kota Bangkok dengan acara tiap hari sebanyak 3 atau 4 lembaga dengan tempat yang kadang-kadang berjauhan pada udara Bangkok yang panas dan pengap telah banyak memakan tenaga. Walaupun kendaraan V.W. Combi dari Seames dilengkapi dengan A.C. ini tidak banyak menolong kami karena kemacetan lalu lintas kota Bangkok. Pada umumnya jalan raya di Bangkok walaupun dipergunakan untuk dua jalur tapi jalan tersebut tidak

dibatasi dengan trotair sehingga kadang-kadang kita harus berhati-hati karena kemungkinan tiba-tiba ada mobil nyelonong begitu saja dari jalur kanan ke arah kita.

#### 4. BANGKOK, 14 MEI 1976.

Hari ini merupakan hari yang penghabisan dalam rangka mengadakan kunjungan dinas kepada lembaga-lembaga yang diberi questionnaire oleh SPAFA. Sesudah itu kami harus mempersiapkan diri untuk melakukan kunjungan ke Malaysia, Singapore dan Indonesia serta terakhir Philipina selama kurang lebih tiga minggu lamanya.

Hari itu ada tiga tempat di Bangkok yang harus kami kunjungi yakni Department of Dramatic Art, kemudian Faculty of Architecture, dan akhirnya Department of History Chulalongkorn University.

Di Department of History kami bertemu dengan Dr. Pensi Duke yang menjadi ketua departemen tersebut. Karena saya sebelumnya sudah bertemu di Jogjakarta pada tahun 1974 ketika berlangsung konperensi Internasional Sejarawan se Asia (IAHA) maka kami membicarakan program departemen tersebut dan program Konperensi IAHA bulan Agustus 1977. Ia kebetulan diangkat menjadi Sekjen untuk konperensi IAHA dan kepada team diberikan selebaran (news letter) tentang konperensi IAHA dimana Chulalongkorn University menjadi tuan rumah dan tempat penyelenggaraan IAHA ke VIII nanti.

Sementara itu dari sekretariat Seames kami sudah menerima setumpuk tiket untuk perjalanan keliling Malaysia, Singapore, Indonesia dan Philipina dimana dalam tiket itu sudah disusun rapi daftar perjalanan dengan nomor pesawatnya. Kami hanya memerlukan confirm di tiap kota dimana kami akan bepergian dan sangat kagum akan rapinya mereka mempersiapkan program perjalanan untuk team Task Force. Ternyata dalam perjalanan nanti semua penerbangan yang tercatat pada tiket tidak mendapat kesulitan apa-apa pada hal lebih dari 10 kali penerbangan ke berbagai negara di berbagai kota Asia Tenggara. Juga cukup menarik bahwa saya akan berkunjung ke Indonesia dan akan menjadi tamu dari lembaga-lembaga pemerintah dimana saya

bekerja seperti Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional, Direktorat Sejarah dan Purbakala, Dirjen. Kebudayaan dan sebagainya. Tapi hal ini tidak aneh karena saya sadar bahwa selama dua bulan saya memang sedang dipinjam oleh Seames.

#### 5. PENANG, 16 MEI 1976.

Dalam perjalanan kami ke empat negara di luar Thailand tidak diperlukan visa apa-apa karena Seames telah membuat acara untuk kami setiap perjalanan ke satu negara diatur sedemikian rupa sehingga tidak melebihi dari seminggu sedangkan peraturan untuk negara Asean kunjungan kurang dari satu minggu tidak memerlukan visa. Jam 14.00 siang saya sudah ada di ruang tunggu bandar udara Don Muang. Tempatnya luas dan didalam ruang tunggu banyak toko-toko yang menjual barang-barang kerajinan Thailand seperti Thaisilk, ukiran kayu, barang-barang logam terutama dari kuningan seperti sendok, piring yang khas Thailand dan harganyapun anehnya tidak lebih mahal dari harga-harga di pasaran sehingga para pengunjung atau tamu yang akan melakukan perjalanan bisa berbelanja disitu tanpa takut akan merasa mahal dan kwalitetyapun pasti terjamin. Saya membeli 3 buah dasi dari sutra Thailand yang motifnya khas Thailand harganya hanya US\$ 2 dan satu doos rokok Dunhiel karena harganya (dutyfree) hanya US\$ 2,50 per slove, berarti 15 sen dolar perbungkus. Sehari sebelumnya di toko serba ada di Thai Dhaimaru semacam Sarinahnya Jakarta saya membeli beberapa potong pakaian anak-anak untuk oleh-oleh dirumah. Jam 15.30 jurubicara bandar udara memanggil penumpang Malaysian Air System untuk tujuan Pulau Penang dan kami bertiga segera bergegas menuju pesawat. Kami ditempatkan di kelas satu dan sebagai penumpang kelas satu oleh pramugari kami diberi kebebasan minta minuman apa saja (tentu saja jamu beras kencur atau bandrek tidak termasuk daftar minuman yang ada) dan satu set piring porselen yang ditengah-tengahnya diberi lukisan lambang MAS (Malaysian Air System. Pramugari yang berseragam batik dan kain Cheongsam dengan ramahnya menyodorkan daftar menu kepada kami untuk makan siang. Saya hanya pesan nasi goreng dan air jeruk saja karena perjalanan Bangkok -

Penang hanya satu jam saja. Udara diluar sangat cerah dan pesawat Boeing 737 mengangkasa membelah Semenanjung Malaka. Jika kita melihat kebawah yang nampak ialah diantara gumpalan awan putih hanya hutan dan pantai saja dan alamnya tidak berbeda dengan Sumatra Utara.

Ketika pesawat sudah berada di daerah Suratthani pilot memberitahukan bahwa pesawat akan memasuki perbatasan Malaysia dan beberapa saat kemudian diberitahukan bahwa pesawat sudah melewati Negeri Kedah. Kami tiba dengan selamat di Bandar Udara Antar Bangsa pulau Penang. Pemeriksaan di pabean cukup ketat dan setiap koper dibuka dengan teliti. Ketika koper saya dibuka dan terdapat pakaian anak-anak yang masih baru petugas pabean minta kepada saya untuk membayar cukai. Saya jawab buat apa saya membayar cukai. Akhirnya ketika ia membuka paspor saya dan ternyata saya berkewarganegaraan R.I. mereka minta maaf sebab saya dikiranya warga Malaysia dan pakaian baru menurut aturan bea cukai Malaysia kena pajak.

Dari bandar udara menuju penginapan di RECSAM kami naik taksi berhawa dingin dengan membayar 5 M\$ atau kira-kira Rp.800,—. Pulau Penang merupakan satu negara bagian dari Malaysia yang sangat bersih dan rapi, banyak pohon-pohon rindang memanjang sepanjang jalan raya dan tanahnya berbukit-bukit. Hari itu tidak ada acara apa-apa karena Minggu. Sorenya saya diajak oleh Prof. Diskul jalan-jalan ke kota karena Hotel Rescam letaknya agak jauh di kota. Tapi timbul masalah ialah bahwa tidak seorangpun diantara kami yang memiliki uang Malaysia. Akhirnya timbul gagasan sebelum naik bis kami minum kopi dulu dipinggir jalan dan membayar dengan US dollar. Ternyata gagasan ini diterima dan kami nongkrong diwarung dekat penghentian bis. Minum kopi dan dua potong kueh untuk masing-masing tidak menghabiskan 50 sen US \$ dan kembalinya kami minta dengan dollar Malaysia. Dengan bekal receh itu kami naik bis ke kota. Sebelumnya kami tanya pada pemilik warung bis nomor berapa yang menuju Pinang Road (pusat perbelanjaan). Mereka memberi tahu bahwa bis berwarna kuninglah yang menuju Pinang Road. Kebetulan Prof. Diskul sudah berkali-kali mengunjungi Pinang dan ia menyatakan jangan khawatir kalau sudah sampai ke kota saya tahu jalan-jalannya.

Kami kemudian naik bis dan karena tempat penuh hanya berdiri saja dan untuk berdua kami membayar 20 sen M\$ (1 M\$ kira-kira Rp. 160,—). Karena hari Minggu toko-toko banyak yang tutup dan kami memilih toko yang masih buka, sebuah toko serba ada. Disana saya beli kemeja putih dan sebuah kacamata. Saya sengaja membeli kemeja putih sampai tiga buah karena selama mengikuti kegiatan SPAFA ini harus agak "resmi". Tiap hari kami harus berkemeja putih dan berdasi sehingga perlu kemeja putih banyak-banyak. Di toko itu juga kami menukar uang US\$ dengan kurs resmi sama dengan di Bank yakni satu US\$ sama dengan 2.60 M\$. Saya tukar 50 US\$ karena perjalanan selama di Malaysia masih beberapa hari lagi termasuk perjalanan ke Kuala Lumpur dan Kuching (Malaysia Timur).

Tiap hari kami harus berkemeja putih dan berdasi sehingga perlu kemeja putih banyak-banyak. Di toko itu juga kami menukar uang US\$ dengan kurs resmi sama dengan di Bank yakni satu US\$ sama dengan 2.60 M\$. Saya tukar 50 US\$ karena perjalanan selama di Malaysia masih beberapa hari lagi termasuk perjalanan ke Kuala Lumpur dan Kuching (Malaysia Timur).

Di Pulau Pinang kami hanya ada satu kunjungan resmi yakni ke University Sains Malaysia. Keesokan harinya, jam 8.00 kami sudah dijemput oleh petugas University Sains tersebut dan kami menuju kampus. Kampusnya sangat bagus, banyak pohon-pohon rindang dan gedungnya tidak berdekatan. Sebagai bangunan gaya Inggris yang sangat mementingkan gardening maka Kampus University Sains sangat sedap dipandang mata, hijau dengan rumput dan pohon-pohon dikombinasikan dengan gedung-gedungnya yang diberi cat coklat muda. Kami oleh Rektor Sdr. Sharon Ahmad diperkenalkan kepada para pengajar dari School of Humanities dimana pada departemen ini terdapat program studies in liberal arts.

Mr. Kanaga Sabhapaty pengajar dalam Art History yang menangani program Fine Art menjelaskan tentang perlunya penelitian tentang tehnik mengajarkan Visual dan performing Art. Satu hal yang cukup menonjol dari pejabat yang saya kunjungi di Malaysia dan Singapura ialah bahwa mereka sedang semangat-semangatnya membangkitkan kebanggaan nasional khususnya tentang peningkatan perkembangan seni nasional. Saya melihat

persamaan pola kedua negara dalam mengembangkan seni nasional ialah bahwa kedua negara tersebut tiga unsur tehnik yang menjadi pola nasional identitas bangsa yakni pengembangan seni tradisional dari Melayu, Cina dan India. Kami kemudian diajak berkeliling kampus dan melihat ruangan pameran di kampus tersebut khususnya pameran hasil seni dari mahasiswa Senirupa. Bengkel kerja Departemen Senirupa penuh dengan contoh-contoh model seni patung modern. Juga bangsal untuk pameran senilukis modern pada kampus tersebut cukup menarik perhatian.

Siang itu juga setelah mengunjungi University Sains Malaysia kami bergegas kelapangan terbang karena hari itu kami harus menuju Kuala Lumpur. Kami tiba di lapangan terbang antar bangsa Subang dekat kawasan Petaling Jaya kira-kira jam 13.00 dan perjalanan Penang-Kuala Lumpur ditempuh dalam satu jam saja. Di Bandar Udara Subang kami sudah ditunggu oleh Sdr. Kamarul Baharin yang ditugaskan oleh Kementerian Pengajaran Malaysia untuk menjemput team Task Force. Kami kemudian diantarkan ke Federal Hotel di jalan Bukit Bintang Kuala Lumpur dengan catatan bahwa sesudah makan siang kami akan di jemput lagi karena akan mengadakan pertemuan dengan Department of History dari University of Malaya. Kota Kuala Lumpur tidak sesibuk kota Jakarta tetapi jalan-jalan penuh dengan mobil sehingga masalah utama yang harus dipecahkan disana juga sama dengan kota Bangkok dan Jakarta ialah kemacetan lalu lintas terutama pada waktu jam kerja seperti jam 8.00 dan jam satu siang kendaraan dimana-mana macet. Kota Kuala Lumpur sedang dikembangkan melalui perluasan daerah Petaling Jaya yang terletak antara Kuala Lumpur dan pelabuhan udara Subang. Siangnya jam 15.00 kami sudah dijemput dan pergi ke kampus University of Malaya. Dari Sdr. Leong San Heng kami mendapat keterangan bahwa sejak kepergian Brian Peacock dari University Malaya maka kegiatan di bidang arkeologi terhenti. Memang sejumlah peralatan untuk lapangan yang dulu dipergunakan oleh Peacock masih ada tapi mereka hingga kini belum memiliki seorang arkeolog sama sekali. Miss Lee Kam Hing yang tadinya jadi asisten Peacock kini mempunyai perhatian khusus kepada study keramologi.



Disini kami juga sangat terkesan oleh keadaan kampus University of Malaya yang sejuk dan luas berbukit-bukit bahkan punya rumah sakit tersendiri untuk praktek mahasiswa Kedokteran. Walaupun udara Kualalumpur cukup panas hampir sama dengan Jakarta namun berada di kampus University of Malaya menjadi sejuk karena teduh dengan banyaknya pepohonan.

## 6. KUALA LUMPUR, 18 Mei 1976.

Hari itu di Kuala Lumpur kami punya dua kunjungan yakni Museum Negara Malaysia dan University Kebangsaan.

Sebelum berkunjung ke Museum kami mengadakan pertemuan dengan pejabat-pejabat penting yakni dengan Enchik Moh. Zulkifli bin Haji Abdul Aziz, Deputy Director General dari Museum Negara, yang didampingi oleh Sdr. Kamarul Baharin, Curator Archaeology, Sdr. Adi Haji Taha, juga Curator Archaeology.

Kepada kami diperkenalkan struktur organisasi Museum Negara yang pimpinannya setingkat Direktur Jendral dalam Kementrian Kebudayaan, Sukan dan Belia (Ministry of Culture, Sport and Youth). Dibawahnya terdapat beberapa bahagian misalnya Bagian Monument (Division of Ancient Monuments), bagian Cari Gali (Division of Excavation) dan bahagian pendidikan serta bagian Konservasi. Mereka menunjukkan beberapa bagian kegiatan dari Museum Negara khususnya bidang arkeologi seperti restorasi Kota Malacca, penggalian di bujang Valley, penggalian di Kedah dan sebagainya. Setelah makan siang di kantin museum kemudian kami diajak berkeliling museum. Mula-mula kami diajak melihat koleksi benda-benda arkeologi yang masih tersimpan di Gudang. Kemudian kami diajak berkeliling kedalam museum. Yang paling menarik perhatian dari Museum Negara di Kuala Lumpur ialah koleksi mereka tentang bagian Ilmu Alam (Natural History) Koleksi tentang arkeologi dapat dikatakan masih sangat sedikit.

Dalam hal Natural History Museum Negara telah beberapa kali mengadakan training program untuk negara-negara tetangga dalam hal perlindungan tentang benda-benda Kuno Museum Negara baru saja berhasil membuat undang-undang Nasional

tentang kepurbakalaan yang mereka sebut Antiquities Act, 1976 yang termasuk dalam Act 168 dari Laws of Malaysia yang berlaku untuk Malaysia Barat. Khusus untuk undang-undang kepurbakalaan itu dicantumkan pada tiap lapangan terbang internasional di Malaysia tentang apa-apa yang terlarang untuk dibawa ke luar negeri. Dalam undang-undang itu dimasukkan juga tentang cara-cara dan izin penggalian (Excavation).

Sorenya kami mengunjungi Department of History dari University Kebangsaan. Kami diberi keterangan secukupnya oleh Dr. Moh. Haji Saleh tentang Program Pengembangan Bahasa dan Kesusasteraan Nasional. Program tentang arkeologi pada saat ini masih sedang dipersiapkan dan direncanakan akan dikembangkan oleh Department of Anthropology and Sociology.

Sdr. Adi Haji Taha yang memimpin Bahagian Cari Gali pada Museum Negara juga lulusan Antropology dari Universitas Kebangsaan ini.

Sorenya karena tiada acara dinas kami pergi ke Hilton Hotel untuk menemui Pak Soejono dan Pak Ibrahim Alfian yang saat itu sedang ada di Kuala Lumpur untuk mengikuti kunjungan kerja Menteri P dan K. R.I. ke Malaysia.

## 7. KUCHING, 19 MEI 1976.

Jam 7.00 pagi kami sudah mengepak barang lagi dan bersiap-siap meninggalkan Federal Hotel yang termasuk hotel bagus dan kedua terbaik sesudah Hilton Hotel di Kuala Lumpur. Dengan taksi hawa dingin dan membayar uang tujuh ringgit (M\$ 7) atau kira-kira Rp. 1.125,- sesudah menempuh jarak 25 Km kami sampai di Bandar Udara antar bangsa Subang. Pesawat Boeing dari maskapai MAS kami menuju Kuching. Ketika sampai di sana kami tidak menyangka bahwa ibukota Negara Bagian Malaysia Timur yang mempunyai pemerintah otonom dan kaya minyak itu hanya sebuah kota kecil saja dan berpenduduk kurang dari 50.000 orang. Juga sampai di lapangan udara kami langak-longok dulu ke sana kemari karena tidak ada yang menjemput. Saya yang bisa bahasa Indonesia yang agak mirip bahasa Kebangsaan (Melayu) oleh team disuruh mencari informasi ke Museum Serawak. Ketika saya menilpon Museum Serawak

(mencari nomor tilpon museum Serawak dalam buku tilpon tidak sukar) saya minta bicara dengan kepala museum. Kebetulan yang angkat bicara dari Museum adalah Curatornya sendiri dan ketika saya memberitahukan kedatangan team ia agak heran karena disangkanya masih dua jam lagi. Rupanya karena perbedaan waktu Malaysia Barat dan Malaysia Timur yang sejam itu menyebabkan Curator belum menjemput tapi 15 menit sesudah kami menelpon mobilpun datang dan ternyata yang menjemputnya adalah Kepala Museum Serawak sendiri yakni Tuan Lucas Chin. Ia sangat ramah sekali dan sudah mengenal apa tugas kami karena pada tahun 1973 Mr. Lucas Chin pernah dikirim pemerintah Malaysia untuk menjadi anggota delegasi negara Malaysia ke konperensi ARCAFA di Pnom Penh.

Waktu itu sudah menunjukkan pukul 11.00 setempat. Kejadian seperti ini pernah terjadi pada diri saya waktu saya melakukan perjalanan ke Indonesia Timur. Dari Ujungpandang kami berangkat jam 13.00 WIT (Tengah) dan perjalanan menuju ke Ambon satu jam sampai di Ambon jam itu juga yakni jam 13.00 tapi waktu setempat (WIT-Timur). Demikianlah dengan perjalanan Kuala Lumpur – Kuching berangkat jam 11.00 waktu Malaysia Barat dan sampai disana jam 11.00 juga tapi waktu Malaysia Timur.

Kami menginap di Holiday Inn yang baru saja dibuka seminggu yang lalu dan beruntunglah kami karena kami masih mendapat reduksi tarif sebanyak 40% sehingga hanya membayar 37 M\$ perhari (dan kebetulan memang hanya sehari). Kami mendapat undangan makan siang dari Lucas Chin dan sesudah makan siang langsung dibawa ke Museum Serawak. Walaupun karena memiliki museum yang memiliki koleksi etnografi yang besar. Gedungnya cukup besar bertingkat dua dan bentuknya meng-Gedungnya cukup besar bertingkat dua dan bentuknya mengingatkan saya pada bentuk Gedung Museum Jakarta di Taman Fatahillah Jakarta. Dengan gedung sebesar itu toh tidak cukup koleksi dapat ditempatkan di museum ini. Ketika kami mengunjungi gudang museum puluhan atau ribuan koleksi etnografi, arkeologi dan ilmu hayat yang disimpan di gudang. Kemudian oleh Tuan Lucas Chin kami diajak berkeliling museum. Melihat koleksi yang ada terutama koleksi etnografinya untuk saya tentu

tidak begitu asing karena hampir seluruh koleksi etnografi ini adalah mewakili koleksi etnografi dari suku-suku daya yang ada di Negara Bagian Serawak ini. Untuk koleksi etnografi suku Iban misalnya persis sama dengan koleksi dari etnografi museum kita yang berasal dari Kalimantan Barat dimana juga suku Iban merupakan kelompok masyarakat yang terbesar.

Demikian juga ketika malamnya oleh Kementrian Kebudayaan dan Pemuda kami diundang untuk menyaksikan film kebudayaan berupa perjalanan Menteri Kebudayaan yang masih sangat muda sekali (28 tahun), beliau sebagai pribumi asal Iban kelihatan sangat aktif meninjau daerah pedalaman. Demikian juga pertunjukan tari tradisional suku daya bagi saya sangat tidak asing karena sama betul dengan pertunjukan daerah yang sering diadakan di pagelaran Taman Mini dari daerah Kaltim, Kalteng atau Kalbar.

Di Museum Serawak satu hal baru yang belum saya lihat di museum kita ialah rekonstruksi (atau mirip diorama) dari Nyah Cave yang lengkap dengan artefak-artefaknya, akar-akar dan pasir gua, pokoknya persis dengan keadaan aslinya. Disamping rekonstruksi Nyah Cave ini juga dibuat diorama ekskavasi yang dibuat oleh Tom Harrison. Sehingga dengan melihat gallery ini kita seolah-olah ada di dalam Nyah Cave. Juga ketika saya mengunjungi ruangan konservasi keramik, dimana kebanyakan ialah berupa keramik Cina, ribuan fragmen keramik di sana sedang direparasi oleh seorang tukang yang pekerjaannya khusus mereparasi keramik tersebut. Dalam diskusi dengan team telah disepakati kemungkinan diselenggarakannya seminar regional tentang keramik di Museum Serawak ini karena Museum Serawak sangat memadai dalam hal koleksi keramik terutama bengkel kerja untuk konservasi keramik. Kesulitan besar yang dihadapi oleh pemerintah negara Serawak yang dibebankan kepada Museum Serawak ialah tidak ada satupun arkeolog yang bekerja disana sehingga sejak bepergian Tom HARRISON maka sudah dua atau tiga tahun belakangan ini tidak dilaksanakan penggalian arkeologi. Walaupun demikian Lucas Chin tidak tinggal diam, ia melaksanakan salvage arkeologi, membuat monografi tentang megalith di Serawak serta membuat berbagai artikel tentang etnografi Serawak.

Di museum ini hanya ada seorang curator dan beberapa staf kecil yang melaksanakan administrasi. Walaupun demikian kami melihat aktifitas museum Serawak ini yang merupakan jantung utama kegiatan Budaya State Serawak seperti pengembangan kerajinan tangan tradisional, diantaranya membuat anyaman, membuat ukiran kayu dengan "design" arsitektur suku daya serta konservasi ilmu hayat (mengawetkan kupu-kupu, serangga dan lain-lain) untuk pengisian ruangan Natural History. Kegiatan tersebut semuanya disponsori oleh Museum Serawak sehingga di dekat museum terdapat kios kerajinan tangan dengan tarif resmi. Usaha ini telah membantu pemerintah setempat karena pada umumnya para turis yang datang ke museum dapat membeli kerajinan tangan di kios ini.

Salah satu atraksi kebudayaan yang menarik disamping museum untuk daerah Serawak ialah Long House dari penduduk setempat. Rumah panjang ini terletak jauh di pedalaman tapi pemerintah menyediakan acara untuk pengunjung asing satu acara kunjungan ke rumah panjang dimana kita bisa tidur disana dengan menyaksikan dan meresapi sendiri tradisi dan alam penduduk asli. Kepada team juga ditawarkan satu trip mengunjungi long house ini dan tentu saja tawaran ini disambut dengan gembira. Paginya tanggal 20 Mei sebelum berangkat ke Singapore kami berkemas dan mengepak barang kemudian oleh museum disediakan sebuah kendaraan dan seorang guide untuk mengunjungi rumah panjang yang letaknya dari kota Kuching kira-kira 50 Km. Disana kami mengunjungi rumah adat yang masih dihuni penduduk setempat yang disekitarnya terdapat rumah kepala suku dan rumah tempat pemujaan. Rumah pemujaan ini bentuknya bundar, bentuknya kira-kira sama dengan model rumah untuk orang-orang Irian yang terdapat di pavilyun Irian Jaya dari Taman Mini Indonesia Indah. Ketika kami memasuki rumah tersebut diatas tiang bergantung tengkorak-tengkorak yang menurut mereka merupakan perwujudan arwah nenek moyang mereka. Setelah kurang lebih satu jam lamanya menikmati kebudayaan asli setempat kami langsung menuju lapangan terbang karena hari itu kami harus meneruskan perjalanan ke Singapore.

8. SINGAPORE, 21 MEI 1976.

Dari longhouse kami langsung menuju lapangan udara Kuching dan akan meneruskan perjalanan ke Singapore. Oleh Seames program perjalanan kami selama di Singapore telah diberikan kepada Kementerian Kebudayaan dimana dalam program itu kami akan mengunjungi Museum Nasional Singapore serta pejabat-pejabat dari Preservation of Monuments Board.

Ketika pesawat mendarat di Singapore dan kami akan menuju ke luar airport terdengar pengumuman bahwa team Task Force telah ditunggu oleh Mr. Philip Chua, sekretaris dari Preservation of Monuments Board. Kami telah disediakan kendaraan oleh RELC satu badan dari Seameo yang melaksanakan kursus bahasa Inggris (Regional English Language Course).

Mereka juga memiliki hotel besar yang terbuka untuk umum sehingga kami ditempatkan di Hotel RELC yang tempatnya sangat strategis yakni sekitar pusat perbelanjaan di dekat Orchid Road. Kami hari itu tidak ada acara apa-apa. Sdr. Philip Chua menyampaikan program kunjungan kami selama di Singapore diantaranya juga kami akan diwawancarai oleh Radio Singapore. Sore itu karena tidak ada acara resmi kami bertiga jalan-jalan ke pusat perbelanjaan sekitar Orchid Road dan menukar uang di Bank of Singapore. Kami sengaja menukar uang di Bank karena kurs resmi US dollar dengan Singapore dollar agak jauh yakni kalau di Hotel kursnya satu US \$ hanya 2.43 S\$ sedang di Bank kurs resmi adalah satu US \$ = 2.50 S\$.

Di Pusat perbelanjaan saya memilih supermaket dari RRC karena harganya cukup moderat. Saya beli koper baru karena sejak Bangkok, Kuala Lumpur dan Penang belanjaan saya jadi bertambah banyak termasuk hadiah buku-buku dan brosur dari berbagai instansi yang telah dikunjungi. Buku dan brosur semuanya diberikan gratis untuk anggota team.

Keesokan harinya jam 8.00 pagi kami menuju Gedung National Museum of Singapore. Kami dipertemukan dengan Direktur Museum Sdr. Christopher Hooi yang didampingi oleh asistennya yakni Sdr. Grace Wong dan Ny. Constance Sheares. Dalam diskusi masalah yang dibicarakan ialah fasilitas apa yang ada pada Museum National di Singapore yang dapat dikembang-

kan menjadi program regional. Melihat kegiatan museum serta tata pameran yang ada maka museum ini yang baru saja dinaikkan statusnya menjadi Nasional Museum.

Mereka telah menambah koleksi arca-arca (Oriental sculpture), textil serta keramik yang semula adalah milik University of Singapore. Juga koleksi Natural History dari museum ini telah dipindahkan dan diberi ruang khusus di tempat lain. Yang menarik perhatian dari museum ini adalah tata pameran untuk Youth People Gallery, di situ disediakan ruangan latihan untuk pelajar dan pemuda serta atraksi untuk pemuda seperti musik dan drama untuk generasi muda.

Task Force menawarkan kemungkinan kerja sama regional untuk program pemuda khusus untuk pendidikan dan latihan tentang tehnik pengajaran dari visual dan performing art. Ketika kami mengunjungi ruangan arkeologi kepada kami dipertunjukkan juga prasasti berbahasa Jawa Kuno yang ditemukan di Singapore yang dulunya bernama Tumasik yang menurut pendapat saya kemungkinan berasal dari masa Majapahit awal. Arca-arca dari Jawa Tengah dan Jawa Timur yang ada pada museum ini belum diberi label atau katalogus sama sekali dan mereka sangat mengharapkan tenaga ahli untuk menyusun katalogus arkeologi ini. Siangnya kami diundang makan siang oleh Sdr. Christoper Hooi di restoran Mandarin yang letaknya di tepi pantai.

Sesudah makan siang kami melanjutkan acara kunjungan ke Gedung Preservation of Monuments Board di jalan Maxwell Road. Kami diterima oleh pimpinan badan tersebut yang merupakan badan gabungan nasional yang memberikan rekomendasi kepada pemerintah Singapore dalam membangun tatakota serta pemeliharaan dan perlindungan terhadap bangunan yang dilindungi pemerintah. Hadir pada pertemuan itu Prof. Seaw Eu Jin (ketua) Mr. Lin Yin Chaw (bagian keuangan), Mr. Philip Chua (Sekretaris), Prof. Lin Bin Pin (Ketua komisi tehnik). Sangat menarik perhatian bahwa negara Singapore yang relatif masih muda yang didirikan oleh Thomas Stamford pada tahun 1819 telah mempunyai perhatian terhadap perlindungan monumen. Di Singapore pada saat sekarang sudah kurang lebih 50 bangunan yang dinyatakan sebagai monumen, kebanyakan di antaranya adalah bangunan keagamaan seperti Mesjid Haji Fa-

timah yang dibangun pada tahun 1845 oleh seorang wanita Malaka, yang menilik pola arsitekturnya mirip dengan bangunan rumah Bugis, mesjid Sultan yang dibangun pada tahun 1823 dan terletak Teluk Ayer Street, Klenteng Kuno di China Town dan lain-lain. Pada umumnya pemerintah tidak mengeluarkan uang untuk restorasi dan perbaikan ditanggung sepenuhnya oleh pemilik atau masyarakat dengan petunjuk teknis dari Preservation of Monuments Board. Salah satu distrik lama yang merupakan China Town dari abad 19 juga dikonservasi sebagai daerah kuno dengan pengawas badan tadi. Preservation of Monument Board ini juga meneliti dan mencatat bangunan yang dinyatakan sebagai bangunan purbakala. Badan ini juga menjadi penasehat pemerintah dalam pembangunan (Urban Development Authority) sekaligus juga menjadi Badan penasehat dari Board of Tourism sehingga pantaslah bahwa badan ini diasuh oleh anggota-anggota dari kelompok intelektual terkemuka.

Acara terakhir di Singapore pada tanggal 22 Mei adalah kunjungan ke beberapa bangunan seperti mesjid kuno dan klenteng kuno yang sudah dinyatakan sebagai monumen. Dalam kunjungan ini kami diantar oleh Sdr. Philip Chua. Besok kami akan meneruskan perjalanan ke Jakarta dan untuk saya pribadi rasanya tinggal sehari lagi di Singapore tanpa tugas sangat membingungkan karena perasaan sudah kangen tanah air. Untuk menghilangkan waktu terluang, saya membalik-balik catatan dan mencoba menyusun laporan perjalanan yang sudah berjalan seminggu lebih. Sudah menjadi kesepakatan kami bahwa masing-masing anggota menyusun dan mencatat sendiri apa-apa yang penting dalam kunjungan kerja dan kemudian nanti dalam menyusun laporan secara keseluruhan di Bangkok kami akan mencocokkan hasil pertemuan dan diskusi dan kemudian menyusun bersama laporan perjalanan serta laporan rencana pengembangan SPAFA (Development Plan of SPAFA).

Tidak lupa pada hari itu saya mengirim kawat ke Pus P3N mengenai rencana kedatangan kami tapi karena saking bingungnya setelah mengirim kawat ternyata saya salah menyebutkan nomor penerbangan yang harusnya TG 414 kami tulis G.A. 143 tapi mudah-mudahan saja Sdr. Sukendar yang ada di sekretariat Pus P3N dapat memahaminya dan tetap menjemput kami di Halim.



## 9. JAKARTA, 23 MEI 1976.

Pesawat TG 414 lepas landas dari bandar udara Singapore jam 12.00 waktu setempat. Perjalanan akan memakan waktu satu jam seperempat.

Perbedaan waktu Singapore dan Jakarta adalah satu jam. Sebelum meninggalkan Singapore saya minta izin pada ketua team Prof. Diskul bahwa selama kunjungan team di Jakarta saya tidak menginap di hotel tapi di rumah sendiri dan saya akan selalu siap bila saja diperlukan oleh team. Dengan senyum simpatik Prof. Diskul mengabulkan permintaan saya dengan pesan khusus jangan lupa kalau di Jakarta buatlah untuk kita (maksudnya team Task Force) acara ke Taman Mini karena beliau mendengar Taman Mini lebih bagus dari Ancient City (semacam model yang sama yang letaknya diluar kota Bangkok tapi proyek ini dibuat lebih terdahulu dari TMII).

Saya menjanjikan bahwa saya akan mengusulkan kunjungan ke Taman Mini untuk perbandingan pola kebudayaan Thailand-Indonesia.

Kami sampai di Halim sekitar jam. 15.00 dan di Halim Perdanakusumah kami dijemput oleh Ibu Suleiman, Ibu Jatmi dan Sdr. Haris Sukendar. Kami kemudian diantar ke Hotel Marcopolo dan saya mengemaskan barang-barang saya sendiri tidak masuk hotel karena akan pulang kerumah. Dari hotel kami terus pulang kerumah yang sudah saya tinggalkan selama tiga minggu lamanya.

Kebetulan hari itu adalah hari Minggu dan saya mohon izin kepada ketua untuk beristirahat dan berkumpul keluarga.

Esoknya tanggal 24 Mei acara pertama di Jakarta ialah kunjungan team kepada Pus. P3 N. Acara diskusi berjalan santai karena pada umumnya antara anggota team dengan staf teras Pus P3N sudah saling mengenal. Saya lebih banyak berdiskusi pingpong dalam arti kata saya menerangkan sejasasnya kepada Ibu Suleiman, Pak Jono dan Ibu Jatmi tentang program SPAFA dan sebaliknya juga menjelaskan kepada dua anggota Task Force tentang struktur dan tugas-tugas pokok Pus P3N.

Yang paling menarik perhatian dari team tentang organisasi dibidang arkeologi di Indonesia ialah adanya pembagian kerja

secara khusus dan terpisah antara penelitian arkeologi (National Research Centre of Archaeology) dengan tugas-tugas pemeliharaan dan perlindungan oleh badan lain (Law enforcement) yakni oleh Direktorat Sejarah dan Purbakala (Directorate History and Archaeology). Tentang program yang mungkin dapat dikembangkan menjadi program SPAFA Pus P3N mengusulkan program latihan restorasi dan konservasi monumen khususnya monumen batu (Training Program on Restoration and Conservation of Monument).

Dalam pertemuan itu Pak Jono mengusulkan suatu proyek regional tentang penelitian Sriwijaya karena penelitian dimaksud akan menarik perhatian para ahli dari setidaknya-tidaknya tiga negara yakni Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Ternyata kemudian dalam Development Plan SPAFA kedua usul Pus P3N tentang program latihan di Borobudur dan riset Sriwijaya diterima sebagai Program SPAFA dimana khusus tentang Sriwijaya akan diadakan Seminar on Sriwijaya di Pekanbaru (dalam rencana) pada tahun 1977 (sekitar bulan September). Dari Pus P3N hari itu juga kami berkunjung resmi ke DSP (Direktorat Sejarah dan Purbakala). Hadir pada pertemuan itu dari DSP Pak Uka, Pak Teguh, Pak Katno dan Pak Martoyo. Walaupun Struktur DSP masih baru dan baru berjalan satu tahun tapi telah memiliki program yang cukup padat. Team sangat tertarik tentang bidang-bidang PSK (Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan) yang ada diseluruh propinsi di Indonesia (26 propinsi) dimana bidang tersebut terletak koordinasi permuseuman dan purbakala yang ke Pusat menginduk kepada Direktorat Museum dan DSP. Program latihan ketrampilan bidang PSK di 26 propinsi berupa penataran bidang kepurbakalaan oleh DSP mendapat perhatian khusus dari team sebagai hal yang bermanfaat dari team.

Besoknya tanggal 25 Mei kami melanjutkan program kunjungan ke Proyek pemugaran Candi Borobudur dan pada pertemuan itu kami diterima oleh Pak Soekmono yang menjabat pimpinan Proyek. Pak Soekmono menaruh perhatian besar akan program pengembangan latihan tentang restorasi dan konservasi yang mengingat fasilitas yang ada di Borobudur memungkinkan mengembangkan program tersebut untuk program regional. Hal ini

berdasarkan pengalaman proyek bahwa selama ini proyek telah melatih berpuluh-puluh tenaga menengah (SMA Paspal atau STM) dalam pendidikan tentang tehnik restorasi dan konservasi. Hari itu acara kami cukup padat karena dari pagi hingga petang terus mengadakan kunjungan kerja ke berbagai instansi. Dengan Direktur Jendral Kebudayaan team melakukan Audensi pada pagi hari sesudah kunjungan dari Proyek Borobudur. Untunglah selama kunjungan team di Jakarta Ibu Suleiman telah menyediakan khusus kendaraan pegangan beliau Ford Cortina untuk team sehingga untuk mengunjungi berbagai tempat tidak mengalami kesulitan transport. Dalam Audensi dengan Dirjen Kebudayaan Prof. I.B. Mantra team telah mendapat penjelasan program dan rencana kerja secara keseluruhan dari Direktorat Jendral Kebudayaan seperti pembangunan Wisma Seni Nasional, Gedung Kesenian di Propinsi, konservatorium tari di Yogya, Bali dan Jakarta.

Team Task Force memohon persetujuan beliau tentang kemungkinan pengembangan training program di Borobudur dan beliau sangat setuju program ini dapat dirintis oleh Seameo. Satu gagasan untuk seminar tentang tari tradisional di Bali yang dikoordinir oleh SPAFA telah juga disepakati oleh Dirjen.

Dari Ditjen Kebudayaan kemudian kami melaju ke Museum Pusat. Disana kami disongsong oleh Pak Amir Sutaarga (Direktur Direktorat Museum) dan Pak Bambang Sumadio (Direktur Museum Pusat) Jakarta.

Diskusi mengarah pada perkembangan museologi di Asia Tenggara dimana Icom, Nat Com dan Asean telah berkali-kali mengadakan pertemuan regional tentang permuseuman. Bidang arkeologi dimana museum pada umumnya mempunyai ruangan arkeologi maka semacam pameran keliling dari fotografi koleksi museum untuk negara-negara tetangga se Asia Tenggara agaknya jika dikembangkan akan merupakan suatu kegiatan yang selama ini belum pernah dilakukan. Juga pembuatan katalogus koleksi museum yang seragam untuk museum-museum yang ada di Asia Tenggara ini akan memudahkan penelitian tentang koleksi museum negara masing-masing. Jika SPAFA bisa membuat program ini tentu akan sangat menarik perhatian.

Direktur Museum juga menerangkan kepada team bahwa Direk-

torat Museum ini sedang membina aparat dan personil museum propinsi dibawah koordinasi Direktorat Museum. Museum sedang mengadakan kegiatan pendidikan melalau seksi pendidikan pada Museum Pusat dengan titik berat pendidikan kebudayaan atau rasa memiliki warisan budaya bangsa di kalangan remaja dan pelajar. Untuk umum bagian pendidikan mengadakan guide visits kepada pengunjung.

Tanggal 26 pagi hari ada dua kunjungan, yang pertama ke Fakultas Sastra U.I. seksi Arkeologi. Team diterima oleh Dekan Fakultas yang didampingi staf pengajar seksi Arkeologi. Yang menarik perhatian Task Force tentang pendidikan arkeologi di Indonesia ialah program ketrampilan tenaga pengajar melalui penataran, pencangkakan dan latihan oleh konsorsium Ilmu-ilmu Sastra uang memberikan keseragaman dan bobot kurikulum yang sama di tiga universitas yang mempunyai pendidikan arkeologi yakni Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada dan Udayana. Juga program kurikulum baru dengan sistim kredit yang mahasiswa memperoleh gelar sarjana dengan 120 kredit dalam empat tahun. Berdasarkan catatan yang diberikan oleh seksi arkeologi kepada kami hingga saat ini Indonesia memiliki 81 Sarjana Arkeologi yakni 42 lulusan U.I., 20 lulusan Gajahmada, 17 lulusan Udayana dan 2 orang tamatan luar negri.

Jumlah arkeolog sebanyak itu telah tersebar dan bekerja diberbagai instansi yang ada hubungannya dengan kepurbakalaan.

Kunjungan kedua hari itu dan merupakan kunjungan yang penghabisan di Jakarta ialah ke Direktorat Pengembangan Kesenian. Kami diterima oleh pak Kusnadi di ruang kerjanya dan langsung berdiskusi tentang perkembangan kesenian. Tujuan pokok dari Direktorat Pengembangan Kesenian ialah memelihara (to conserve) seni tradisionil dan seni ukir dan mengembangkan (to develop) museum seni.

Kepada kami oleh pak Kusnadi dipertunjukkan koleksi wayang kulit dari keraton Jogjakarta, juga koleksi seni batik dan seni lukis modern. Kemudian kami mendapat kehormatan melihat pertunjukan film tentang cara pembauatan wayang golek dan pembuatan patung. Sorenya kami mengunjungi Taman Mini dan kedua rekan kami rupanya sangat tertarik oleh Taman Mini terutama mereka sangat tertarik dapat melihat model rumah

tradisionil dari daerah-daerah Indonesia.

## 10. JOGJAKARTA, 28 Mei 1976

Kami berkunjung ke Jogjakarta dengan tujuan pokok meninjau kegiatan proyek Pemugaran Candi Borobudur. Saya melihat Borobudur yang terakhir ialah pada bulan Agustus 1974 ketika berlangsungnya konperensi IAHA. Dibandingkan dengan keadaan waktu itu apa yang saya saksikan sekarang menurut saya kegiatan Pemugaran Candi sudah banyak melangkah maju. Disana sini saya sudah melihat alat-alat besar malang melintang dan bengkel batu dilapangan sebelah utara juga sudah penuh dengan batu-batu yang sudah dibongkar.

Kami mula-mula diterima oleh Pak Soediman di kantor Borobudur dan setelah mengobrol sebentar tentang rencana SPAFA kemudian kami diajak berkeliling ke lapangan. Menyaksikan kegiatan pemugaran Borobudur memang sangat mengasyikkan. Kami melihat bagaimana cara bekerja para asisten dan tukang dalam membersihkan batu-batu dari vegetasi dan pelumutan. Juga kami melihat laboratorium foto serta bagian fotogrametri. Dilihat dari segi ini pantaslah jika Borobudur dapat dijadikan program latihan untuk restorasi dan presevasi bangunan, karena baik sarana, akomodasi dan tenaga pelatih sudah memadai.

Tanggal 29 pagi kami mengunjungi Gajah Mada dan mengadakan pertemuan dengan jurusan arkeologi dari Fak Sastra Gama. Kami diterima oleh pak Djoko Sukiman selaku dekan yang didampingi oleh staf pengajar dari jurusan arkeologi. Masalah yang dibicarakan dengan jurusan arkeologi khususnya ialah kemungkinan dapat tidaknya jurusan arkeologi Gama memberikan tenaga pengajar untuk membantu program SPAFA di Borobudur. Ajaan itu pada prinsipnya diterima baik oleh F.S. Gama.

Dari Bulaksumur dengan diantar Sdr. Gunadi dan Sdr. Sunarto kami mengunjungi Prambanan dan Sambisari. Tak lupa sekaligus kami membawa kopor dalam kendaraan karena setelah kunjungan ke Prambanan dan Sambisari kami langsung menuju lapangan udara Adisutjipto untuk kembali ke Jakarta.

11. JAKARTA, 30 Mei 1976

Hari itu adalah hari yang patut saya catat secara khusus karena ada kejadian yang menggelikan akibat kelalaian saya. Jam 9.00 pagi kami sudah sampai di bandar udara Halim. Kami bertiga segera mencatatkan diri ke Garuda untuk Singapore. Tiket diberikan, paspor diperiksa dan semuanya berjalan beres sehingga kopor saya dibawa porter dan kami diberi nomor tempat duduk. Ketika saya melewati pemeriksaan imigrasi mereka menanyakan exit permit saya yang saya jawab sudah ada (maksudnya yang pertama sebelum saya pergi ke Bangkok itu) yang berlaku untuk satu bulan. Petugas imigrasi menyatakan bahwa exit permit hanya berlaku untuk satu kali dan setiap akan pergi ke luar negeri lagi walaupun seminggu sampai dua kali untuk petugas pemerintah (Service pasport) tetap harus memakai exit permit baru. Ini berarti bahwa saya harus memperoleh exit permit baru dan lebih-lebih lagi hari itu Minggu mungkin saya batal dalam perjalanan hari itu. Saya berusaha membujuk petugas imigrasi kalau mungkin saya dapat berangkat karena jadwal perjalanan dengan tugas negara itu sudah pasti. Saya akhirnya dibawa ke pimpinan bagian imigrasi Halim dan tetap mendapat penjelasan bahwa perjalanan saya harus di batalkan. Dengan sedih saya memberitahukan Prof. Diskul bahwa saya tidak dapat berangkat hari itu karena kelalaian saya meminta exit permit. Ia tidak memberi komentar apa-apa hanya berpesan saja berangkatlah menyusul secepat mungkin jangan lewat Jumat tanggal 4 Juni 1976 karena lewat hari tersebut team sudah kembali ke Bangkok. Saya menjawab akan mengusahakan sebaik-baiknya. Tidak lupa saya titipkan koper yang sudah terlanjur masuk pesawat.

Saya mulai bekerja dari bawah lagi; menyampaikan surat ke KLN, dari KLN dibuat surat ke Deplu untuk minta exit permit. Ketika sampai di Deplu mereka minta lagi surat izin dari Sef. Kab yang sebelumnya sudah ada pada mereka tapi malas membongkar kembali arsipnya, alhasil hari itu saya bolak balik Senayan-Pejambon sampai dua kali tanpa hasil. Besoknya saya datang lagi ke Deplu dan exit permitpun bereslah sudah. Saya booking lagi ke Garuda untuk tanggal 2 Juni 1976 tapi jawabannya adalah bahwa saya harus menunggu "kabar" dua tiga hari lagi karena ada

kawat dari Manila bahwa Philipine Airline membatalkan semua penerbangan luar negeri padahal jaringan Singapore Manila hanya dilayani dua maskapai yakni PA dan SQ (Singapore Airline). Saya masih punya harapan dan segera memburu ke perwakilan SQ di Gedung PP.

Saya dari situ juga memperoleh jawaban bahwa pesawat ke Manila penuh hingga harus menunggu sampai besok. Dari kantor kami mengirim kawat ke Manila bahwa saya mendapat kesulitan pengurusan tiket.

Sesudah dari SQ gagal akhirnya saya pergi MAS di Kebon sirih untuk meminta pertimbangan agar dapat memindahkan rute Jakarta-Singapore-Manila dirubah menjadi Jakarta-Singapore-Bangkok saja. Mereka segera membuat catatan dan membuat endorsed ke Thai Internasional untuk Jakarta-Bangkok. Saya terpaksa sekali lagi mengirim kawat ke Manila bahwa saya batal mengunjungi Philipina.

Tiket dari TG sudah dibuat tapi tanggal keberangkatan belum pasti karena pesawat ke Bangkok selalu penuh sehubungan dengan banyaknya penumpang jurusan Bangkok yang akan menonton Final Thomas Cup. Saya kebetulan dengan bagian pembukuan penumpang di kantor T.G. sudah kenal baik dan berusaha membujuk dia supaya saya bisa berangkat tanggal 4 Juni 1976. Saya disuruh menunggu kepastian sesudah jam 15.00 karena menunggu telex dari Bangkok. Akhirnya ketika jam 15.00 saya datang ke kantor T.G. mereka berhasil menyediakan satu tempat duduk untuk saya tanggal 4 Juni 1976 dan dengan nafas lega saya pulang kerumah. Walaupun saya batal ke Manila tapi tugas SPAFA di Bangkok nanti masih banyak yakni menyusun laporan dan membuat rencana perkembangan SPAFA (Development Plan).

Tanggal 4 Juni hampir semua penumpang T.G. menuju Bangkok adalah orang Indonesia, kira-kira 90% dari tempat duduk adalah orang Indonesia. Mereka pada umumnya adalah calon suporter Indonesia untuk Final Thomas Cup dan hal ini nampak dari obrolan selama perjalanan. Saya bersebelahan dengan Sdr. Zainal Abdi serta Sdr. Tabrin Tahan, masing-masing wartawan Ultra dan wartawan Olympic. Hal itu dapat saya ketahui setelah kami berkenalan dalam perjalanan Jakarta-Singapore. Dengan kedua

rekan tadi saya kemudian menjadi akrab dan mereka menyatakan keinginannya supaya saya jadi guide selama di Bangkok, saya jawab kalau tidak sedang dinas, maulumlah saya kesana untuk kerja.

## 12. HUA MARK, 6 Juni 1976

Ketika saya datang kembali di Bangkok kebetulan masih libur karena hari Sabtu dan saya baru akan masuk kantor tanggal 7 Juni 1976. Hari-hari tersebut saya hanya ikut arus saja karena Sdr. Zainal Abdi dan Sdr. Tabrin Tahar mengajak saya jalan-jalan di sekitar Bangkok. Saya sangat beruntung karena Sdr. Zainal menyodorkan kepada saya karcis pertandingan Final Thomas Cup yang akan berlangsung di stadion Hua Mark yang letaknya agak jauh dari kota.

Hua Mark adalah kompleks olah raga yang tadinya dibuat untuk penyelenggaraan Asian Games 1966 di Bangkok. Stadion untuk penyelenggaraan Thomas Cup merupakan ruangan tertutup (sporthall) yang bentuknya bundar hampir mirip Convention Hall kita tapi sayangnya lampu penerangan di dalam ruangan tidak sebaik di Senayan. Menonton pertandingan Final Thomas Cup ini tidak serasa ada di Bangkok karena hampir separoh penonton adalah suporter Indonesia, bendera merah putih ukuran mini berkibar di mana-mana karena setiap penonton Indonesia dibekali bendera merah putih mini oleh KBRI kita sedangkan bendera merah putih ukuran besar dikibarkan bergotong-royong kalau pemain kita memperoleh kemenangan. Pertandingan juga tidak begitu menegangkan karena kita menang mutlak, Indonesia versus Malaysia berakhir (9-0)

## 13. BANGKOK, 7 Juni 1976

Di kantor Seames akhirnya saya bertemu kembali dengan team Task Force dan tentu saja ketika saya menyalami mereka berdua mereka hanya tertawa saja mendengar ceritera saya, malah mereka berolok-olok bahwa kopor saya mereka tinggal saja di Manila karena terlalu berat. Terakhir Mr. Pierlot menunjukkan resi kepada saya bahwa kopor saya sudah dikirim per ekspedisi dari Manila dan bisa diambil di kantor Seames.



Kami bertiga kompak kembali dan tugas pokok yang mendesak ialah dua hal; menyusun laporan perjalanan dan menyusun Development Plan. Tanggal 20 Juni 1976 laporan perjalanan dan kunjungan ke berbagai Instansi di lima negarapun sesailah dan kami masih punya waktu lima hari untuk menyusun Development plan karena tanggal 25, Draft Final harus selesai, sedang sisa dua hari untuk menerbitkan draft tersebut, dan tanggal 28 Juni sampai 2 Juli 1976 harus sudah disajikan dalam expert meeting, Task force harus mempertanggung jawabkan serta mengadakan diskusi dengan expert yang diundang oleh Seames.

#### 14. BANGKOK, 28 Juni 1976

Hari ini merupakan babak yang terakhir dari tugas saya di markas Seames. Dari tanggal 28 Juni sampai dengan 2 Juli 1976 kami akan menghadiri expert meeting yang diselenggarakan Seames untuk mematangkan draft laporan, serta Development Plan yang disusun oleh Task Force. Saya sangat bergembira karena yang hadir sebagai expert dari Indonesia untuk pertemuan tersebut adalah Pak Sukmono. Demikian juga expert dari Malaysia yang hadir ialah Sdr. Kamarul Baharin yang sudah saya kenal baik selama kunjungan saya di Malaysia tempo hari. Kepada kedua orang itu di Rex Hotel saya bisa menerangkan semua masalah yang akan dibahas sehingga ternyata dalam pertemuan nanti tidak ada kesulitan apa-apa. Sdr. Nikhom Musikagama, wakil dari Thailand diluar jam sidang mengajak kami, saya Pak Sukmono dan Sdr. Kamarul untuk kunjungan wisata ke Ayuthya dan Ancient City dengan kendaraan dari Division of Archaeology. Ajakan dari tuan rumah yang simpatik ini tentu saja disambut dengan baik oleh kami. Jadi selama berlangsungnya expert meeting kami masih sempat mengunjungi Ancient City dan bekas kerajaan Ayuthya yang jaraknya dari Bangkok sekitar seratus kilometer kearah barat.

Ancient City dibuat oleh seorang pengusaha kaya yang ingin membuat contoh bangunan-bangunan keagamaan dan bangunan purbakala dari seluruh Thailand Bangunan ini dibuat dalam ukuran yang sebenarnya dan berbeda dengan keadaannya yang asli agak kurang mengena lingkungannya dan letaknya terlalu

berdempetan sehingga pola yang disusun untuk menempatkan bangunan-bangunan itu kurang mengena.

Program yang disusun oleh Team Task Force khususnya Development Plan tidak banyak mendapat perubahan dari rapat yang diselenggarakan bersama-sama dengan expert dari lima negara ditambah peninjau dari Selandia Baru dan Ford Foundation. Pada prinsipnya semua program diterima baik karena telah disusun cukup dengan alasan yang dapat diterima.

Adapun pokok-pokok dari Development Plan adalah bahwa di Seames akan dibentuk Badan bernama Seameo Project in Archaeology and Fine Art (SPAFA) yang akan dipimpin oleh seorang coordinator dan dibantu seorang asisten serta seorang dokumentalist. Di tempat negara masing-masing Thailand, Malaysia, Indonesia dan Philipina akan dibentuk satu sub-centre dengan kegiatan-kegiatan khusus dan akan melaksanakan program untuk Seameo. Sub-centre-sub centre yang ada di negara-negara tersebut di atas adalah sbb :

Indonesia akan melaksanakan program SPAFA Sub Centre on Preservation and Restoration of Ancient Monuments dengan Borobudur sebagai tuan rumah.

Malaysia akan melaksanakan program SPAFA sub-Centre on Preservation of Ancient Towns and Cultural Environment, National Museum sebagai tuan rumah. Philipina akan melaksanakan program SPAFA sub-centre on Prehistory, dengan Philippine Centre for Advance Studies sebagai tuan rumah.

Thailand akan melaksanakan program SPAFA sub-centre on Underwater Archaeology, dengan Department of Fine Art sebagai tuan rumah.

## 15. BANGKOK, 2 Juli 1976

Jam 11.00 pagi saya dan pak Sukmono sudah bersiap-siap mengepak barang dan dengan kendaraan Seames kami berdua menuju Don Muang.

Pesawat T.G. 414 akan membawa kami ke Jakarta jam 13.00 waktu setempat. Hari itu berakhirlah sudah program kerja saya dan kenangan serta pengalaman yang berharga telah saya peroleh. Saya sangat beruntung mendapatkan kesempatan menjadi anggota Team Task Force SPAFA karena telah memperoleh banyak

pengalaman berharga yang sangat bermanfaat untuk bekal pekerjaan saya dimasa mendatang. Saya tiba kembali di tanah air dengan selamat dan tugas lain telah menunggu karena tanggal 7 Juli 1976 saya harus mulai menggarap tugas baru yakni penggalian di Banten Lama.

1. APDO (Applied Project Development Office) (Arca Project Development Office) Report of Task Force on Manpower in Archaeology in The Seameo Region. Phnom Penh. 1973

2. ARCAFA (Applied Research Center for Archaeology and Fine Art) Preparatory Conference on The Restoration and Animation of Historical Sites. Final Report. Phnom Penh.

3. Dhanit Yubho. The Development of National Museum in Thailand. The Fine Art Department. Bangkok. Thailand. 1968.

4. The Museum National Jakarta. A Short Guide. Museum Nasional Publication. Jakarta. 1972.

5. 1972. Museum Negara Kuala Lumpur. Museum Education Service, a general information. Kuala Lumpur.

6. SILPA BHIRASI. Thai Wood Carving. The Fine Art Department. Bangkok. 1969.

## BAHAN BACAAN

1. ACT, 168  
1976 **Antiquities Act, 1976.**  
Laws of Malaysia
2. APDO  
( Arcafa Project Development Office )  
1973 **Report of Task Force on Manpower in Archaeology  
in The Seameo Region, Phnom Phen.**
3. A R C A F A  
( Applied Research Center for Archaeology and Fine Art )  
1972, **Preparatory Conference on The Restoration and  
Animation of Historical Sites, Final Report, Phnom  
Phen.**
4. Dhanit Yupho,  
1968 **The Development of National Museum in Thailand,  
The Fine Art Department. Bangkok. Thailand, 1968**
5. **The Museum National Jakarta, A Short Guide, Museum Nasi-  
onal Publication. Jakarta. 1972.**
6. 1972, **Muzium Negara Kuala Lumpur,  
Museum Education Service, a geneneral information.  
Kuala Lumpur.**
7. SILPA BHIRASI  
1969 **Thai Wood Carving,  
The Fine Art Department. Bangkok.**

## DAFTAR LAMPIRAN

- (1) PROGRAM SPAFA DI INDONESIA
- (2) STRUKTUR SPAFA
- (3) BAGAN INSTANSI/UNIVERSITAS  
DALAM BIDANG ARKEOLOGI  
DAN FINE ART.
- (4) DAFTAR FOTO-FOTO.

# PROGRAMMES OF THE SPAFA SUB-CENTRE FOR THE PRESERVATION AND RESTORATION OF ANCIENT MONUMENTS

( INDONESIA )

1. CODE : It4a
2. TITLE : Training Course in Testorati  
on of Monuments.
3. IMPLEMENTING UNIT : SPAFA Sub-centre for the  
Preservation and Restoration  
of Monuments.
4. LOCATION : Borobudur (Central Java).
5. NUMBER OF TRAINEES : 5 Persons
6. LEVEL : L2
7. DURATION : 4 months
8. STARTING DATE : July 1978
9. ENDING DATE : October 1978
10. PREREQUISITES : B.A. degree in chemistry.
11. DESCRIPTION : 1. Chemistry of conservati-  
on; sample, analysis, ex-  
perimentation, pathology  
and research for re-  
medies.  
2. Techniques of copying  
and restitution.  
3. Technology (apparatus,  
mending, consulidation).  
4. Visit and field work.

## PRACTICAL TRAINING

- LOCATION : Borobudur and other sites.  
DURATION : 4 months.

1. CODE : Iwl
2. TITLE : Workshop on the Techniques of Restoration.
3. IMPLEMENTING UNIT : SPAFA Sub-centre for the Preservation and Restoration of Monuments.
4. LOCATION : Borobudur (Central Java).
5. NUMBER OF PARTICIPANTS : 5 persons
6. DATE : 1978 - 1979.
7. DETAILED OBJECTIVES : Research on the conservation and restoration of monuments.

1. CODE : Itla
2. TITLE : Training Course in Testorati-  
on of Monuments.
3. IMPLEMENTING UNIT : SPAFA Sub-centre for the  
Preservation and Restoration  
of Monuments.
4. LOCATION : Borobudur (Central Java).
5. NUMBER OF TRAINEES : 5 Persons
6. LEVEL : L2.
7. DURATION : 9 months
8. STARTING DATE : October 1977
9. ENDING DATE : June 1978
10. PREREQUISITES : Graduates in Architecture or  
Engineering (B.A. Level)
11. DESCRIPTION :
  1. Study of structures :  
material, implementati-  
on, structure (vaulting,  
buttressing, foundation),  
individual constructions  
(elements and compositi-  
on), building complexes  
(elements and compositi-  
on).
  2. Study of the troubles and  
remedies : mechanical  
troubles; remedies (res-  
toration of ancient  
elements, consolidation  
and reinforcement, re-  
placement, problems re-  
lated to foundations and  
drainage).
  3. Architectural techniques :  
foundation process; re-  
moval techniques, stone  
work; ways of reinforce-  
ment; site clearance;  
buttressing, boring and



sounding techniques,  
scaffolding.

4. Visit to work sites and field practice.

## PRACTICAL TRAINING

LOCATION : Borobudur and other sites.

DURATION : 9 months.

4. Visit to work sites and  
 5. IMPLEMENTING UNIT

6. LOCATION  
 7. NUMBER OF TRAINEES  
 8. Duration and activities  
 9. DURATION : 9 months  
 10. STARTING DATE  
 11. ENDING DATE  
 12. PREREQUISITES

13. DESCRIPTION

13a  
 Training Course in Technical  
 on of Monuments  
 SPAPA Sub-centre for the  
 Preservation and Restoration  
 of Monuments  
 13b  
 LOCATION :  
 DURATION :  
 October 1977  
 June 1978  
 Graduates in Architecture or  
 Engineering (B.A. Level)

1. Study of structures -  
 material, implementati-  
 on, structure (walling,  
 buttressing, foundation),  
 individual constructions  
 elements and composition  
 (building complexes  
 elements and composition)
2. Study of the troubles and  
 impedits : mechanical  
 troubles, remedies (re-  
 storation of ancient  
 elements, consolidation  
 and reinforcement, re-  
 placement problems re-  
 lated to foundations and  
 drainage).
3. Architectural techniques,  
 foundation process, re-  
 moval techniques, stone  
 work, ways of reinforce-  
 ment, site clearance,  
 buttressing, boring and

4.6.0. Structure of SPAFA.

Number of Institutions  
Responding to Questionnaire

Those Proposing the Regional  
Centre Model

Those Proposing the Sub-  
Centres Model

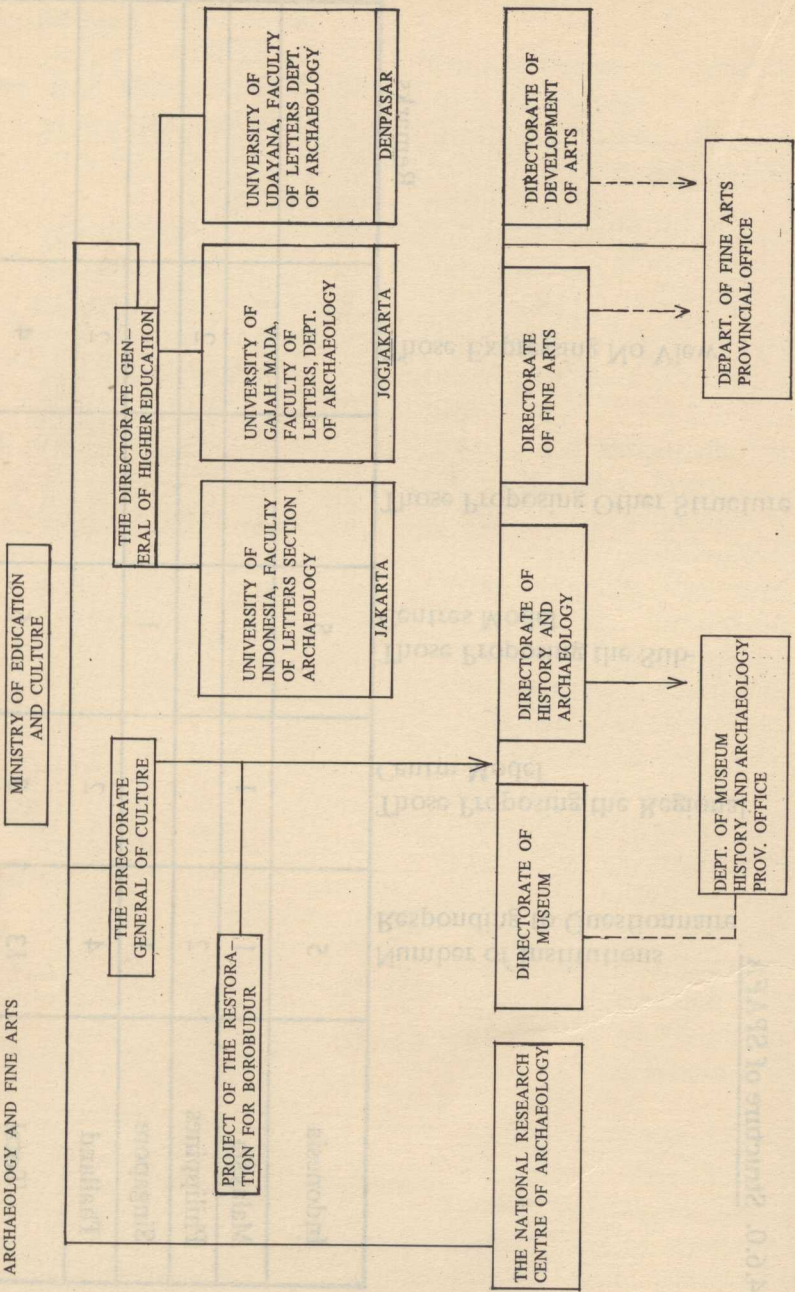
Those Proposing Other Structure

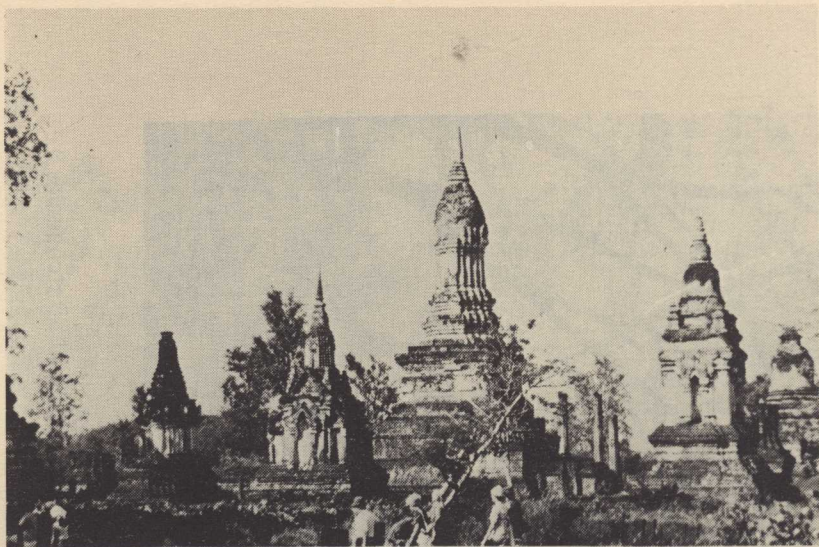
Those Expressing No View

Remarks

	Number of Institutions Responding to Questionnaire	Those Proposing the Regional Centre Model	Those Proposing the Sub- Centres Model	Those Proposing Other Structure	Those Expressing No View	Remarks
Indonesia	5		5			
Malaysia	1	1				
Philippines	2				2	
Singapore	1		1			
Thailand	4	2			2	
Total	13	3	6		4	

STRUCTURE ORGANIZATION CHART IN  
ARCHAEOLOGY AND FINE ARTS





Bangunan candi di Sisatchanalai.



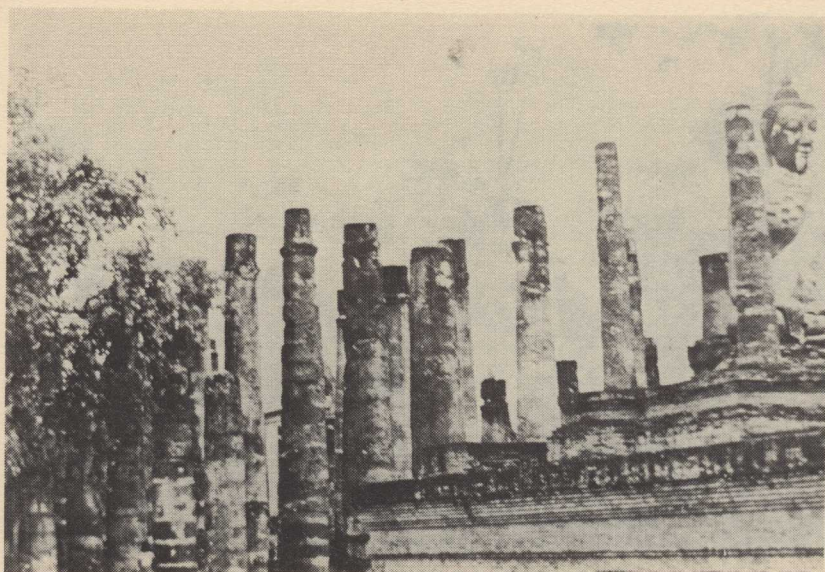
Fragmen terrakota di museum Kampaengpet.



Stupa induk di Sisatchanalai



Fragmen batu terdapat relief Chatra di Museum Kampaengpet.



Tiang-tiang bangunan Candi Sisatchanalai.



Batu tapal batas yang bentuknya mirip mafsan di Museum Kampangpet.



Peserta wisata mendengarkan keterangan Prof. Diskul.



Candi dengan gaya bayon di Chulamani

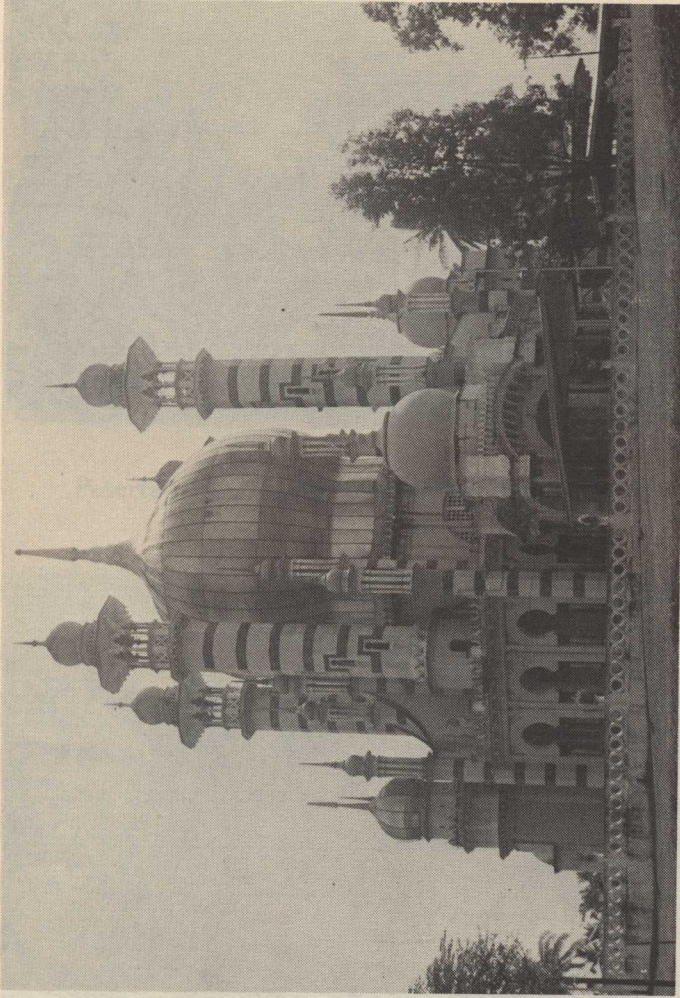




Bangunan candi di Pitsanulok



Gedung Museum Serawak di Kuching



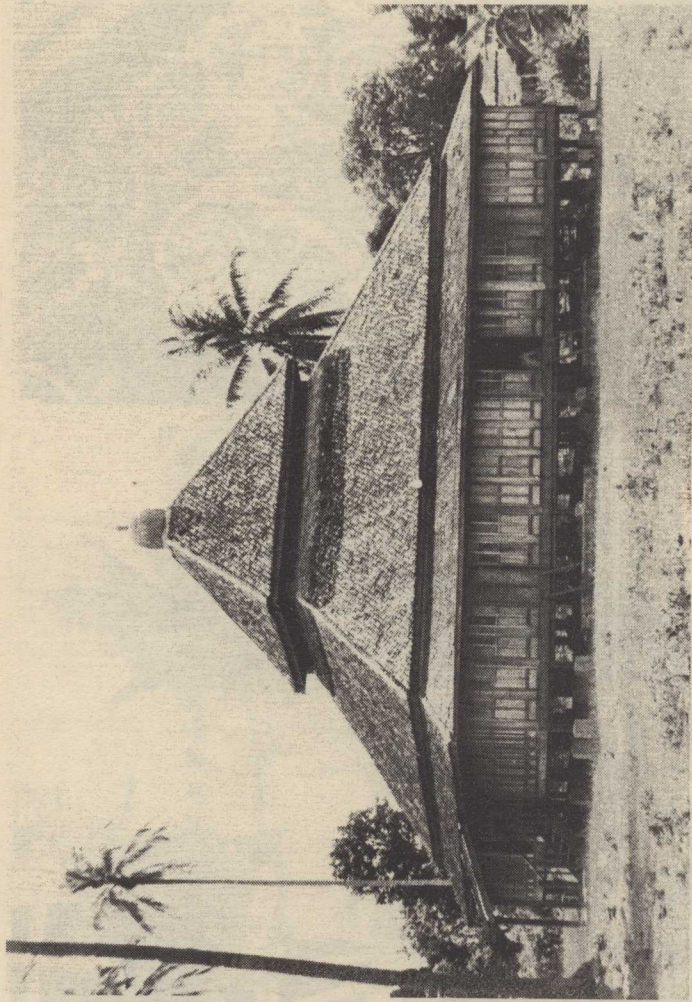
Mesjid agung ubudiyah di Perak  
(Foto : Muzium Negara-Malasia)



Ukiran kayu pada rumah adat di Serawak



Meninjau rumah panjang di daerah Serawak



Mesjid Agung Laut - Kelantan  
Bentuknya mirip mesjid kuno di Jawa  
( Foto : Muzium Negara Malaysia ).